



## ECPAT International

328 Phayathai Road  
Ratchathewi, Bangkok  
10400 THAILAND  
Telephone: +662 215 3388, 662 611 0972  
Fax: +662 215 8272  
Email: [info@ecpat.net](mailto:info@ecpat.net) | [media@ecpat.net](mailto:media@ecpat.net)  
Web site: [www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)



**KOALISI NASIONAL  
PENGHAPUSAN EKSPLOITASI  
SEKSUAL KOMERSIAL ANAK**  
ECPAT affiliate group in Indonesia

Jl. Abdul Hakim No.5 A  
Pasar I Setia Budi, Medan  
20132 INDONESIA  
Telp: +62 61 8200170  
Fax: +62 61 8213009  
Email: [info@eska.or.id](mailto:info@eska.or.id)  
Website: [www.eska.or.id](http://www.eska.or.id)



## Memerangi Pariwisata Sex Anak: TANYA & JAWAB



ECPAT Internasional adalah sebuah jaringan global organisasi-organisasi dan individu-individu yang bekerja bersama-sama untuk menghapuskan pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan-tujuan seksual. ECPAT Internasional berusaha untuk mendorong masyarakat dunia untuk menjamin bahwa anak-anak dimanapun dapat menikmati hak-hak mendasar mereka dan merasa aman dari semua bentuk eksploitasi.



## Memerangi Pariwisata Sex Anak: TANYA & JAWAB

**ISBN 978-979-17053-4-9**

Isi dari terbitan ini boleh dicetak kembali secara bebas sepanjang pengakuan diberikan kepada sumber dan ECPAT Internasional.

Copyright © 2008, ECPAT Internasional

Kelompok ECPAT di Indonesia telah menterjemahkan teks yang ada dalam terbitan ini dan bertanggung jawab atas isinya. Teks asli bahasa Inggrisnya diterbitkan oleh ECPAT Internasional. ECPAT Internasional menyampaikan penghargaannya kepada Luc Ferran, Giorgio Berardi dan Patchareeboon Sakulpitakphon atas sumbangsih mereka terhadap terbitan tersebut. Penelitian dilakukan oleh Danielle Sever dan koordinasi teknis oleh Mark Capaldi. Terbitan tersebut diedit oleh Anthony Burnett dan dirancang oleh Manida Naebklang.

Diterjemahkan oleh: Ramlan, S.Pd.I  
Diedit oleh : Ahmad Sofian, SH, MA  
Dicetak oleh : RESTU Printing - Indonesia

### **ECPAT Internasional**

(Hapuskan Pelacuran Anak, Pornografi Anak dan Perdagangan Anak Untuk Tujuan-tujuan Seksual)  
328/1 Phayathai Road, Bangkok 10400, Thailand  
[www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)  
[info@ecpat.net](mailto:info@ecpat.net)

### **Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak**

ECPAT Affiliate Group in Indonesia  
Jl. Abdul Hakim No.5A Psr.I Setia Budi, Medan, Sumatra Utara 20132, INDONESIA  
[www.eska.or.id](http://www.eska.or.id)  
[info@eska.or.id](mailto:info@eska.or.id)



## Memerangi Pariwisata Sex Anak: TANYA & JAWAB

## Daftar Isi

Apa Yang Dimaksud Dengan Eksploitasi Seksual Komersial Anak?	3
Siapakah ECPAT Internasional?	4
Apa Yang Dimaksud Dengan Pariwisata Seks Anak?	6
Di mana Pariwisata Seks Anak Terjadi?	7
Tinjauan Regional Tentang Pariwisata Seks Anak	8
Pelaku dan Korban	12
Siapakah Yang Menjadi Pelaku?	12
Studi Kasus	13
Siapakah Yang Menjadi Korban?	15
Situasi Pariwisata Seks Anak Yang Berbeda-beda	17
Pariwisata Seks Anak dan Bentuk-bentuk Eksploitasi Seksual Komersial Anak Yang Lain	19
Pariwisata Seks Anak dan Perdagangan Anak	19
Pariwisata Seks Anak dan Pornografi Anak	21
Pariwisata Seks Anak dan Perkawinan Anak	22
Hak-hak Anak, Perlindungan Anak dan Pariwisata	24
Apa Yang Harus Dilakukan Untuk Memerangi Pariwisata Seks Anak	27
Kode Etik Untuk Perlindungan Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Perjalanan dan Pariwisata	30
Perundang-undangan Ekstrateritorial dan Penegakan Perundang-undangan Domestik	32
Apa Yang Dapat Anda Lakukan?	35
Catatan Akhir	37

## Apa Yang Dimaksud Dengan Eksploitasi Seksual Komersial Anak?

Eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) merupakan sebuah pelanggaran berat terhadap hak-hak anak dan merupakan sebuah penghinaan terhadap martabat kolektif kita. Deklarasi dan Agenda Aksi untuk Menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak mendefinisikan ESKA sebagai *“kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya”*<sup>1</sup>. Eksploitasi seksual komersial anak adalah sebuah proses dimana *“anak diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial”* dan *“merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern”*. Diidentifikasi pertama sekali sebagai sebuah masalah global pada Kongres Dunia Menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak yang dilaksanakan di Stockholm pada tahun 1996, ESKA merupakan sebuah masalah kompleks yang membutuhkan intervensi-intervensi khusus dan perhatian penuh dari masyarakat dunia.

Bentuk ESKA bermacam-macam dan masing-masing bentuk tersebut memiliki dampak merusak yang sama terhadap anak-anak dan masyarakat dimana ESKA tersebut terjadi. Bentuk-bentuk utama ESKA adalah pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan seksual. Sedangkan pariwisata seks anak dan beberapa contoh perkawinan anak dapat dianggap sebagai

bentuk-bentuk khusus dari pelacuran anak. ESKA terjadi karena berbagai alasan yang berbeda seperti kekayaan yang tidak merata, permintaan untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak, ketidaksetaraan gender, konflik bersenjata, sikap sosial atau konsumerisme yang luar biasa. Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang kebal terhadap berbagai bentuk ESKA walaupun pengalaman dan respon pribadi bisa berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya.

Salah satu bentuk ESKA yang telah mendapatkan perhatian besar dari media dan masyarakat selama 15 tahun terakhir adalah pariwisata seks anak atau PSA. Pariwisata seks anak kadang-kadang mengacu pada eksploitasi seksual anak dalam pariwisata. Pariwisata seks anak terjadi di berbagai tujuan wisata dan bahkan di tempat-tempat yang sebenarnya tidak memiliki prasarana pariwisata sama sekali. Pariwisata seks anak merupakan ujian terberat bagi dunia tanpa batas dan merupakan sebuah tantangan penting bagi para industri perjalanan dan pariwisata yang selalu berkembang. Tujuan buku saku ini adalah untuk memberi sebuah gambaran kepada para wisatawan, pekerja pariwisata, aparat pemerintah, anggota staf LSM yang tertarik atau individu yang memiliki kepedulian tentang isu ini tentang pariwisata seks anak dan apa yang dapat dilakukan untuk memerangi pariwisata seks anak tersebut.

## Siapakah ECPAT Internasional?



Kepanjangan akronim ECPAT adalah **End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes**

4

ECPAT adalah sebuah jaringan organisasi dan individu yang bekerja bersama-sama untuk menghapuskan eksploitasi seksual komersial anak (ESKA). Saat ini, para afiliasi dan kelompok nasional ECPAT hadir di lebih dari 70 negara dan melaksanakan berbagai macam program untuk menentang ESKA seperti program yang difokuskan pada usaha-usaha advokasi untuk meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk ESKA; keterlibatan dalam perumusan kebijakan bersama dengan pihak berwenang di tingkat nasional dan internasional; pemberian layanan pengasuhan dan perlindungan bagi anak-anak korban eksploitasi seksual; dan melaksanakan program-program peningkatan kesadaran dan sensitisasi dengan anak-anak atau masyarakat yang rentan. Sebagai sebuah jaringan yang bersatu, ECPAT Internasional berusaha untuk mendorong masyarakat dunia untuk menjamin bahwa anak-anak dimanapun dapat menikmati hak-hak mendasar mereka dan merasa aman dari semua bentuk eksploitasi seksual komersial.

Isu pariwisata seks anak telah menjadi fokus utama jaringan ECPAT sejak kemunculannya pada tahun 1990. Jaringan ECPAT tersebut memulainya dengan sebuah kampanye

menentang pariwisata seks anak pasca peluncuran berbagai temuan penelitian tentang isu pelacuran anak dan pariwisata Asia di Thailand, Sri Lanka and Filipina. Dalam sebuah pertemuan di Chiang Mai, Thailand Utara, para individu dan lembaga yang konsern terhadap isu tersebut merasa sangat prihatin dengan situasi mengerikan yang digambarkan oleh temuan-temuan penelitian tersebut dan meluncurkan sebuah kampanye berjudul '*End Child Prostitution in Asia Tourism*' (ECPAT).

Menjelang tahun 1996, ECPAT telah berkembang ke negara-negara lain di Asia, Eropa dan Amerika. Walaupun akronim tersebut tetap sama, nama lengkap ECPAT menjadi End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes. Sebagai sebuah kampanye, ECPAT telah berhasil mengembangkan diri dan memobilisasi perhatian masyarakat sedangkan pemerintah-pemerintah di seluruh belahan dunia mulai memberikan perhatian terhadap isu tersebut dan LSM juga sudah mulai terlibat. Momentum gerakan tersebut terus meningkat sampai akhirnya diputuskan untuk melaksanakan Kongres Dunia Pertama Menentang Eksploitasi Seksual Komersial

Anak di Stockholm, Swedia, pada tahun 1996 atas kerjasama dengan United Nations Children's Fund (UNICEF) dan kelompok LSM untuk Konvensi Hak Anak. Peristiwa penting ini menjadi saksi komitmen dari 122 pemerintah untuk membentuk "sebuah kemitraan global menentang eksploitasi seksual komersial anak" dan mengembangkan sebuah rencana aksi nasional untuk menangani isu tersebut di negara mereka masing-masing. Dokumen ini kemudian lebih dikenal dengan nama *Deklarasi dan Agenda Aksi Stockholm*. Secara krusial, diputuskan juga untuk merubah ECPAT dari sebuah kampanye menjadi sebuah organisasi non pemerintah resmi yang sekretariat internasionalnya berlokasi di Bangkok, Thailand.

Lima tahun kemudian, pada tahun 2001, Kongres Dunia Kedua dilaksanakan di Yokohama, Jepang. Jumlah pemerintah yang diwakili lebih banyak daripada jumlah pemerintah yang diwakili pada Kongres Dunia Pertama (122) dan jumlah pesertanya hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah peserta yang menghadiri Kongres Dunia Pertama di Stockholm, yaitu lebih dari 3.000 orang. Dengan penekanan khusus pada keterwakilan dan partisipasi remaja dalam usaha-usaha untuk menentang eksploitasi seksual komersial, Kongres Dunia Kedua tersebut berhasil memobilisasi mitra-mitra dari berbagai sektor yang berbeda dan mengumpulkan kemitraan multi-stakeholder:

pemerintah, LSM, penegak hukum, industri perjalanan dan pariwisata, badan pembangunan internasional dan para perwakilan masyarakat sipil.

Saat ini, Sekretariat ECPAT Internasional dan jaringan ECPAT Internasional terus bekerja secara aktif untuk menghapuskan semua bentuk ESKA. Walaupun banyak jaringan ECPAT yang bekerja untuk mencegah pariwisata seks anak melalui kampanye, penelitian, sistem pelaporan dan kerjasama dengan industri pariwisata, tetapi banyak juga kelompok ECPAT yang memfokuskan pada bentuk-bentuk ESKA yang lain, yaitu perdagangan anak untuk tujuan seksual, pornografi anak dan pelacuran anak. Para mitra jaringan tersebut bekerjasama dengan berbagai lembaga dan organisasi terkait di seluruh dunia untuk menjamin bahwa tersedia perlindungan yang terus-menerus dan efektif terhadap anak dari semua bentuk eksploitasi seksual komersial.

Deklarasi dan Agenda Aksi Stockholm meminta aksi dari negara, semua sektor masyarakat serta organisasi-organisasi nasional, regional dan internasional untuk menentang eksploitasi seksual komersial anak. Secara khusus, Deklarasi dan Agenda Aksi Stockholm tersebut meminta aksi yang harus dilakukan terkait dengan Kerjasama dan Koordinasi, Pencegahan, Perlindungan, Pemulihan dan Reintegrasi serta Partisipasi Remaja.

5

## Apa Yang Dimaksud Dengan Pariwisata Seks Anak?

Pariwisata seks anak merupakan eksploitasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh orang atau orang-orang yang melakukan perjalanan dari daerah, wilayah geografis atau negara asal mereka untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Para wisatawan seks anak bisa wisatawan domestik atau wisatawan internasional. PSA sering melibatkan penggunaan berbagai layanan akomodasi, transportasi dan layanan-layanan pariwisata terkait lainnya yang dapat memfasilitasi kontak dengan anak-anak dan memungkinkan pelaku untuk tetap tidak terlihat di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pariwisata seks anak melibatkan pemberian uang, pakaian, makanan atau bentuk kebaikan lain kepada seorang anak atau pihak ketiga untuk melakukan hubungan seksual. PSA terjadi di berbagai tempat, mulai dari lokalisasi-lokalisasi di daerah pelacuran sampai ke pantai-pantai atau hotel-hotel berbintang lima dan di daerah-daerah perkotaan, pedesaan atau pesisir. Pariwisata seks anak dapat terjadi dalam kurun waktu yang lama, khususnya jika ada proses 'grooming' atau persiapan yang panjang dimana selama masa tersebut seorang pelaku kekerasan seks terhadap anak berteman dengan seorang anak yang rentan dan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari anak tersebut sebelum mengeksploitasi anak tersebut secara seksual. Dalam beberapa kasus lain, wisatawan seks anak tersebut membeli layanan seksual secara langsung dari pihak ketiga yang membuat anak tersebut berada

dalam sebuah posisi eksploitasi dan kemudian menyediakan anak tersebut untuk wisatawan itu.

Wisatawan seks anak bisa berasal dari semua sendi kehidupan: mereka bisa saja orang yang sudah menikah atau orang yang masih bujangan, laki-laki atau perempuan, wisatawan kaya atau pelancong yang pas-pasan. Sering ada sebuah persepsi yang salah tentang wisatawan seks anak, yaitu semua wisatawan seks anak adalah laki-laki setengah baya atau laki-laki tua, tetapi kenyataannya wisatawan muda juga diketahui melakukan perjalanan dengan tujuan untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak. Wisatawan seks anak bisa warga negara asing atau warga negara setempat yang melakukan perjalanan di dalam negara mereka sendiri. Sebagian wisatawan seks anak memang sengaja mengincar anak-anak tetapi sebagian besar dari mereka adalah para pelaku kekerasan situasional yang biasanya tidak memiliki pilihan khusus untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak tetapi hanya menggunakan kesempatan dari sebuah situasi dimana memang ada anak-anak yang tersedia untuk mereka.

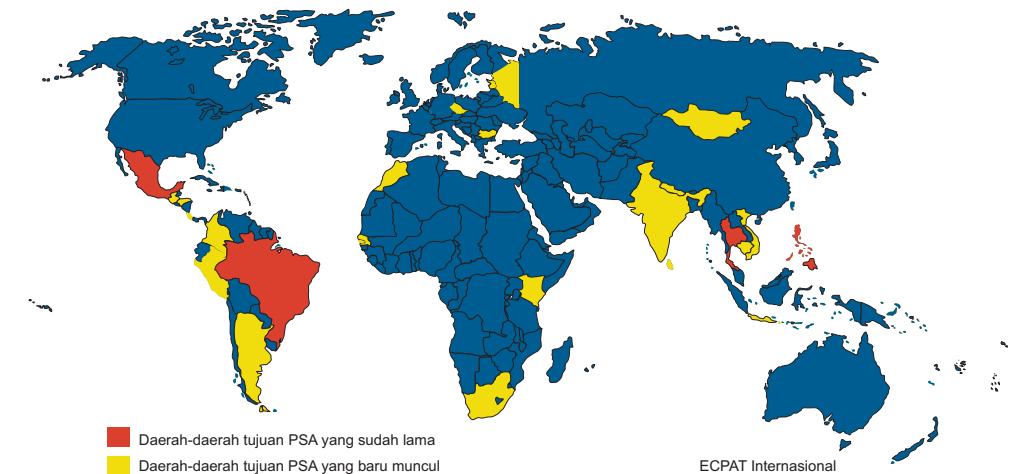
Jenis eksploitasi ini dapat terjadi dimana saja di dunia ini dan tidak ada satu negara pun atau satu tujuan wisata pun yang kebal terhadap pariwisata seks anak. Faktanya, pariwisata seks anak dapat terjadi di satu tujuan wisata dan kemudian pindah ke tujuan wisata yang lain karena para aparat pemerintah, industri pariwisata dan organisasi hak anak telah

meningkatkan usaha-usaha pencegahan di daerah tujuan wisata awal. Karena mekanisme-mekanisme perlindungan anak meningkat di daerah-daerah tujuan wisata tertentu yang terkena dampak PSA, penting untuk diingat bahwa daerah-daerah tujuan wisata yang terdapat di sekitar daerah tujuan wisata tersebut juga menghadapi resiko PSA. Walaupun sering muncul berbagai pertanyaan tentang statistik dan jumlah PSA dari media atau orang-orang yang peduli dengan isu tersebut, tetapi sulit untuk mendapatkan jumlah akurat korban anak maupun wisatawan seks anak. Ada banyak faktor yang membuat kita sulit untuk mendapatkan data yang akurat tersebut. Pertama, karena pariwisata seks anak

merupakan sebuah kegiatan ilegal maka sebagian besar pariwisata seks anak tersembunyi dan melibatkan kelompok-kelompok kejahatan yang terorganisir. Kedua, pariwisata seks anak masih dianggap sebagai sebuah topik dan hal yang tabu: di berbagai belahan dunia, ada banyak stakeholder kunci yang menyangkal keberadaan isu tersebut karena takut jika isu tersebut disorot maka hal itu akan menimbulkan kesan negatif terhadap daerah tujuan wisata tersebut dan menghalangi perkembangan pariwisata. Disamping itu, banyak kasus pariwisata seks anak yang dikelompokkan sebagai kekerasan seksual terhadap anak, pelacuran atau pedofilia.

## Di mana Pariwisata Seks Anak Terjadi?

Pariwisata seks anak merupakan sebuah fenomena yang sedang berkembang. Walaupun pariwisata seks anak tersebut telah tercatat sebagai sebuah masalah kambuhan di beberapa daerah tujuan wisata selama lebih dari 15 tahun, tetapi pariwisata seks anak masih menjadi sebuah trend yang muncul di daerah-daerah tujuan wisata yang lain. Dalam bagian ini, daerah-daerah tujuan wisata 'klasik' atau yang sudah lama terkena dampak PSA telah teridentifikasi, begitu pula dengan sasaran-sasaran yang muncul untuk para wisatawan seks anak.



## Tinjauan Regional Tentang Pariwisata Seks Anak

Sulit untuk memperkirakan berapa jumlah anak-anak di seluruh dunia yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial, apalagi untuk menguraikan berapa banyak anak-anak yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial melalui pariwisata seks anak. Meskipun demikian, masih memungkinkan bagi kita untuk menyebutkan statistik tentang anak-anak yang menjadi korban ESKA di daerah-daerah tujuan wisata serta jumlah anak-anak yang rentan di daerah-daerah tujuan wisata tertentu. Contoh-contoh regional berikut ini memberikan informasi tentang daerah-daerah tujuan pariwisata seks anak pada masa lalu dan masa sekarang.

### Amerika

Semua negara di Amerika Utara, Tengah dan Selatan telah mengalami pariwisata seks anak walaupun dalam cara-cara dan tingkat yang berbeda-beda. Pola pariwisata seks anak di wilayah ini adalah dari negara industri ke negara yang sedang berkembang, yaitu warga negara Kanada dan Amerika melakukan perjalanan ke negara-negara di Amerika Tengah dan Amerika Selatan untuk memanfaatkan kekayaan mereka dan terlibat dalam ESKA. Beberapa daerah tujuan telah mengalami fenomena PSA selama lebih dari 20 tahun sedangkan daerah-daerah tujuan lain seperti Kolumbia baru mengalaminya akhir-akhir ini.

### Meksiko

Lama dipandang sebagai sebuah daerah tujuan pariwisata seks terkenal, Meksiko terus menghadapi masalah pelacuran anak yang signifikan. Sebuah perkiraan yang dibuat pada tahun 2005 oleh State System of Integral Family Development menunjukkan bahwa lebih dari 20.000 anak telah menjadi korban pelacuran. Kota-kota yang dilaporkan memiliki angka kekerasan paling tinggi merupakan kota-kota wisatawan utama seperti Tijuana, Acapulco, Cancun dan Guadalajara.<sup>2</sup> Sejumlah penyidikan yang dilakukan terhadap para wisatawan seks asal Amerika telah mengarahkan pihak berwenang pada berbagai tindak kejahatan yang dilakukan di Meksiko; 18 dari 50 kasus PSA (36 persen)<sup>3</sup> yang dilakukan oleh warga negara Amerika antara tahun 2003 dan 2006 merupakan tindak kejahatan yang dilakukan di Meksiko.

### Kolumbia

Kolumbia bukanlah sebuah negara yang dikaitkan dengan pariwisata karena adanya perang sipil yang berkepanjangan, penculikan dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Tetapi, hal ini tidak menyurutkan niat para wisatawan asing untuk melakukan perjalanan ke Kolumbia dan terlibat dalam pariwisata seks anak di kota pantai Cartagena dan di Ibukota Bogota. Sejumlah LSM, UNICEF dan para penegak hukum telah bersama-sama memperkirakan bahwa ada sekitar 20.000 sampai 35.000 anak korban ESKA di Kolumbia.<sup>4</sup> Di Cartagena, sebuah kota yang telah menarik banyak wisatawan dari seluruh penjuru dunia karena lokasi Karibianya, diperkirakan ada 1.500 anak laki-laki dan perempuan yang dieksploitasi dalam industri seks. Ini menunjukkan bahwa banyak wisatawan mancanegara yang memburu anak-anak

dalam pelacuran.<sup>5</sup> Karena situasinya semakin memburuk maka pihak berwenang di Cartagena telah mengembangkan sebuah

rencana untuk memerangi ESKA di kota tersebut.

### Afrika

Banyak negara Afrika yang telah menggunakan pariwisata untuk menarik investasi asing dan untuk membiayai pembangunan infrastruktur mereka. Walaupun hal ini telah menggairahkan pertumbuhan pariwisata di benua Afrika disamping karena adanya fokus yang telah diperbaharui tentang Afrika dari negara-negara pengirim wisatawan, namun sebagaimana yang telah diperkirakan, pertumbuhan pariwisata tersebut telah diikuti oleh meningkatnya kasus-kasus pariwisata seks anak. Walaupun persoalan tersebut telah dikaitkan dengan beberapa negara di Afrika Barat dan Afrika Utara seperti Maroko dan Senegal, sepertinya negara-negara dan kawasan-kawasan lain di benua tersebut juga mengalami masuknya wisatawan yang ingin melakukan hubungan seks dengan anak-anak, termasuk orang-orang dari wilayah tersebut. Hal ini seperti yang terjadi dalam kasus Kenya di bawah ini.

### Kenya

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNICEF baru-baru ini memberikan rincian tentang ruang lingkup dan manifestasi PSA di Kenya. Kota-kota pesisir seperti Malindi, Mombasa, Kilifi dan Diani dilaporkan memiliki 10.000-15.000 anak perempuan dibawah umur yang dieksploitasi oleh para wisatawan.<sup>6</sup> Perkiraan lain menunjukkan bahwa ada 30.000 anak perempuan usia antara 12-14 tahun yang dieksploitasi secara seksual di banyak hotel dan villa pribadi.<sup>7</sup> Warga negara yang terlibat tidak mencerminkan sejarah kolonial sebagaimana yang sering terjadi di negara-negara lain dan juga melibatkan para wisatawan regional. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF menempatkan warga negara Italia (18 persen), warga negara Jerman (14 persen) dan warga negara Swiss (12 persen) sebagai orang-orang yang paling banyak terlibat dalam PSA dengan masing-masing para wisatawan dari Uganda dan Tanzania sebagai pelaku eksploitasi terbanyak kelima dan keenam.<sup>8</sup>

### Ghana

Para wisatawan seks anak yang berkunjung ke Ghana sadar bahwa perlindungan hukum dan perlindungan sosial yang lemah di negara tersebut membuat mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap anak-anak yang rentan. Sebuah wawancara dengan seorang wisatawan seks anak menunjukkan bahwa dia memberikan "makanan, pakaian atau benda-benda lain" kepada anak-anak tersebut untuk melakukan hubungan seks dengan mereka.<sup>9</sup> Dalam hal ini, responden yang diteliti adalah warga negara Amerika dan bukan wisatawan dari negara yang memiliki hubungan sejarah, geografi dan ekonomi. Oleh sebab itu, yang menjadi pertimbangan bagi para wisatawan seks tersebut adalah akses terhadap anak-anak miskin dan anak-anak rentan yang dapat mereka eksploitasi dengan bantuan kekayaan mereka.

## Asia

ECPAT Internasional menyatakan bahwa dibandingkan dengan wilayah lain, wilayah Asia, khususnya Asia Tenggara dan negara-negara tertentu di Asia Selatan, sudah lama menjadi sasaran atau target para wisatawan seks anak. Karena 'industri seks' mereka yang sudah ada, Thailand dan Filipina sering dikait-kaitkan dengan pariwisata seks anak. Akan tetapi, negara-negara lain telah muncul sebagai daerah tujuan pariwisata seks anak yang paling utama: Kamboja dan Vietnam disebut-sebut telah terkena dampak masuknya para wisatawan seks anak sebagai akibat dari usaha-usaha yang meningkat untuk memerangi isu ini di Thailand. Negara-negara seperti Mongolia juga telah menyaksikan peningkatan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh para wisatawan. Ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksual terhadap anak dalam pariwisata bergeser karena perkembangan politik, ekonomi dan sosial yang terjadi.

## Filipina

Filipina telah lama menjadi sasaran tetap dari orang-orang dewasa dari luar negeri yang ingin melakukan hubungan seks dengan anak-anak dan dianggap sebagai salah satu daerah tujuan PSA 'tradisional'. Estimasi tentang ESKA dan PSA di sana bervariasi dari 100.000 anak yang menjadi korban pelacuran di seluruh negara tersebut menjadi 20.000 anak korban pelacuran di daerah Metro Manila sendiri.<sup>10</sup> Filipina telah menjadi perhatian media dan para aktivis hak anak dan telah menangkap para wisatawan asing karena melakukan kejahatan seksual terhadap anak-anak yang sering terjadi.

## Mongolia

Pariwisata di Mongolia berkembang pesat. Pada tahun 2004, jumlah wisatawan yang mengunjungi Mongolia meningkat sebesar 49 persen.<sup>11</sup> Walaupun sebagian besar dari mereka adalah wisatawan yang taat hukum, peningkatan tersebut telah menimbulkan kekhawatiran tentang pariwisata seks anak. Sebuah pertemuan regional para kelompok ECPAT yang dilaksanakan pada tahun 2006 mencatat bahwa keterlibatan para warga negara asing dalam menjalankan berbagai bisnis yang eksploitatif secara seksual di Mongolia merupakan sebuah usaha untuk menarik para wisatawan lain.<sup>12</sup> ECPAT Mongolia, bekerjasama dengan beberapa lembaga hak anak serta lembaga pariwisata Mongolia, telah memberikan respon terhadap situasi tersebut dengan penyebaran bahan-bahan kampanye peningkatan kesadaran tentang ilegalitas hubungan seksual dengan anak-anak Mongolia yang ditargetkan secara khusus kepada para wisatawan.

## Eropa Timur dan CIS

Sebagai sebuah blok regional, Eropa Timur telah melihat adanya peningkatan besar dalam eksploitasi seksual komersial terhadap anak sejak runtuhnya Uni Soviet, khususnya dalam bentuk perdagangan anak untuk tujuan seksual. Negara-negara seperti Rusia, Republik Ceko dan Ukraina merupakan beberapa negara yang pertama sekali mengalami perdagangan anak, pornografi anak dan bentuk-bentuk eksploitasi seksual lain, tetapi hal tersebut segera diikuti oleh negara-negara lain di wilayah tersebut. Dengan adanya pertumbuhan yang pesat dalam bidang pariwisata, negara-negara tersebut juga dihadapkan pada pariwisata seks anak. Pada umumnya, pariwisata seks anak berbasis regional, yaitu orang-orang Eropa Barat melakukan perjalanan untuk mengeksploitasi anak-anak di negara-negara Eropa Timur. Dalam beberapa kasus, warga negara dari negara-negara tetangga juga turut terlibat sebagaimana yang terjadi dalam kasus Estonia di bawah ini. Eropa Tenggara juga telah melihat pertumbuhan dalam pariwisata seks dan secara khusus Bulgaria telah teridentifikasi sebagai daerah tujuan wisata seks anak yang sedang tumbuh.<sup>13</sup>

## Rusia

Sejak runtuhnya Uni Soviet, Rusia sering dinyatakan sebagai negara pemasok dan transit bagi anak-anak yang diperdagangkan untuk tujuan seksual dan juga telah dikaitkan dengan produksi massal pornografi anak. Akan tetapi, baru-baru ini pariwisata seks anak juga telah dipandang sebagai sebuah bentuk ESKA yang utama. Rusia Baratlaut, karena dekatnya dengan negara-negara Nordic, telah menjadi target dari beberapa wisatawan seks anak. Warga negara Finlandia pertama yang disidangkan berdasarkan hukum ekstrateritorial diganjar hukuman penjara karena berbagai tindak kejahatan yang dilakukan di Kota Vyborg.<sup>14</sup> Di Moskow, diperkirakan jumlah anak-anak yang menjadi korban dalam pelacuran telah mencapai 20.000-30.000 anak dan telah ada beberapa kasus wisatawan seks anak dari Barat yang melakukan eksploitasi terhadap anak-anak.<sup>15</sup>

## Estonia

Karena kontak yang lebih dekat dengan negara-negara Eropa Barat dan perkembangan dalam bidang pariwisata, Estonia harus menghadapi sebuah permasalahan besar terkait dengan perdagangan manusia ke wilayah Barat dan isu eksploitasi seksual terhadap anak dalam pariwisata yang terus meningkat. Sebuah kasus yang terjadi pada tahun 2004 yang melibatkan seorang warga negara Finlandia yang telah menerima hukuman penjara di negara asalnya selama 2 tahun 10 bulan karena melakukan berbagai eksploitasi seksual terhadap anak menekankan sifat regional dari pariwisata seks anak tersebut.<sup>16</sup> Kehadiran para wisatawan, khususnya dari Rusia, Inggris dan negara-negara Eropa lain, juga telah dikaitkan dengan pariwisata seks walaupun tingkat pariwisata seks anak tersebut tetap tidak diketahui.

# Pelaku dan Korban

## Siapakah Yang Menjadi Pelaku?

Yang menjadi wisatawan seks anak bisa saja orang yang telah menikah atau orang yang belum menikah, laki-laki atau perempuan (walaupun sebagian besar adalah laki-laki), orang asing atau penduduk lokal, wisatawan kaya atau wisatawan yang pas-pasan serta orang yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang tinggi maupun orang yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang kurang beruntung. Walaupun para wisatawan seks anak tersebut tidak memiliki bentuk fisik, pola tingkah laku sosial atau perangai yang berbeda, akan tetapi mereka bisa dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:

### 1) Wisatawan Seks Anak Situasional

Pelaku kejahatan seks anak situasional melakukan kekerasan terhadap anak dengan cara coba-coba. Orang tersebut melakukan kekerasan terhadap anak karena dia tidak dikenal dan sifat maaf yang diberikan karena dia adalah seorang wisatawan. Sebenarnya, orang tersebut tidak memiliki kecenderungan seksual khusus terhadap anak-anak. Pelaku seks anak situasional biasanya adalah seorang wisatawan seks yang tidak pandang bulu. Hanya saja, karena dia mendapat kesempatan untuk melakukan hubungan seks dengan seseorang dibawah usia 18 tahun, maka orang tersebut memanfaatkan kesempatan itu. Sebagian besar wisatawan seks anak adalah pelaku situasional.

### 2) Wisatawan Seks Anak Preferensial

Wisatawan seks anak preferensial menunjukkan sebuah pilihan seks aktif terhadap anak-anak. Walaupun orang tersebut masih memiliki kemampuan untuk mengalami ketertarikan

seksual terhadap orang dewasa, tetapi dia akan secara aktif mencari anak-anak untuk melakukan hubungan seksual dengan mereka. Pada umumnya, wisatawan seks anak preferensial tersebut akan mencari anak-anak yang masih puber atau anak-anak remaja. Penting bagi kita untuk dapat membedakan antara wisatawan seks anak preferensial dengan pedofil (lihat dibawah ini).

### 3) Pedofil

Pedofil menunjukkan sebuah kecenderungan seksual khusus terhadap anak-anak yang belum puber. Walaupun biasanya dianggap sebagai seseorang yang menderita sebuah gangguan atau penyakit klinis, pedofil tersebut bisa saja tidak menunjukkan pilihan terhadap jenis kelamin anak dan beranggapan bahwa hubungan seks dengan anak-anak tidak berbahaya. Para pedofil serta para pelaku 'preferensial' yang telah dijelaskan diatas hanyalah sebagian kecil dari para wisatawan seks anak.<sup>17</sup>

## Studi Kasus

Tidak semua wisatawan seks anak dapat digolongkan kedalam kategori-kategori yang telah dijelaskan diatas. Akan tetapi, kasus-kasus berikut ini akan menunjukkan ciri-ciri yang dapat membantu kita untuk menggambarkan masing-masing wisatawan seks anak tersebut.

### Wisatawan Seks Anak Situasional

Jumlah wisatawan seks anak situasional yang ditangkap, diadili dan dihukum sangat sedikit. Mungkin ini karena mereka tidak membuat gambar tentang kekerasan yang mereka lakukan dan mereka tidak menggunakan cara-cara yang ekstrim untuk terlibat dalam pariwisata seks anak seperti menghubungi jaringan pedofil atau saling bertukar bahan-bahan pornografi. Karena mereka lebih sering terlibat dalam eksploitasi seksual terhadap remaja daripada eksploitasi seksual terhadap anak-anak yang masih belia, maka mereka memperoleh keuntungan dari toleransi sosial terkait dengan eksploitasi seksual terhadap anak baik di negara pemasok maupun negara tujuan karena eksploitasi seksual terhadap remaja dianggap tidak sejahat (bahkan kadang-kadang tidak dianggap sebagai sebuah tindak kejahatan sama sekali) kekerasan seksual terhadap anak-anak yang masih belia.

Akan tetapi, ada beberapa kasus yang menggambarkan dinamika kekerasan yang dilakukan oleh seorang wisatawan seks anak situasional. Pasca penyidikan terhadap sebuah jaringan pornografi anak, pada tahun 2001, seorang warga negara Prancis bernama Amon Chemouil ditangkap dan disidangkan karena telah melakukan kekerasan seksual terhadap seorang gadis belia usia 11 tahun di Pattaya, Thailand.<sup>18</sup> Tindak kekerasan tersebut direkam oleh salah satu dari dua warga negara Swiss yang saat itu sedang bersama Chemouil. Selama persidangan, Chemouil menjelaskan tindakannya sebagai sebuah kekhilafan dan

meminta maaf karena telah "merenggut masa kanak-kanak korbannya". Dia juga memikulkan semua tanggung jawab tersebut kepada dirinya sendiri. Hal ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan dari para pelaku kejahatan seks anak preferensial dan pedofil yang sering menyalahkan korban karena telah merayu pelaku. Para ahli yang hadir dalam persidangan tersebut tidak mengklasifikasikan Chemouil sebagai seorang pedofil. Kasus tersebut merupakan kasus pertama yang disidangkan berdasarkan pada perundang-undangan ekstrateritorial yang bertujuan untuk menuntut para pelaku yang melakukan kejahatan di negara lain.

Tanpa memandang adanya maksud atau tidak adanya maksud untuk melakukan kekerasan terhadap seorang anak, atau apakah kekerasan tersebut direncanakan atau tidak, hubungan seksual dengan seorang anak yang dilakukan oleh seorang wisatawan merupakan sebuah tindak kejahatan yang menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap korban.

### Wisatawan Seks Anak Preferensial

Salah satu contoh profil seorang wisatawan seks anak preferensial adalah warga negara Singapura bernama Darwis Rianto Lim (31 tahun) yang mengajar di Temasek Polytechnic's School Applied Science. Dia ditangkap oleh kepolisian Thailand dalam sebuah kamar hotel pada tanggal 24 April 2005 karena dituduh berusaha untuk membeli layanan seks dari beberapa anak laki-laki di bawah umur melalui internet.<sup>19</sup>

Setelah mengikuti petunjuk dari para agen khusus Badan Bea Cukai dan Imigrasi AS dan anggota Interpol Australia yang telah mengawasi usaha-usaha yang dilakukan oleh guru tersebut untuk membeli layanan seks dari beberapa anak laki-laki Thailand melalui internet, para anggota kepolisian dari Badan Reserse dan Kriminal Thailand kemudian menyamar sebagai para agen seks untuk menjebak guru tersebut.<sup>20</sup>

Tak lama setelah tiba di Bangkok, Lim dituduh telah mengirim beberapa pesan di internet dan menawarkan uang sebesar US\$ 200 untuk melakukan hubungan seks dengan beberapa anak laki-laki usia antara 12 sampai 16 tahun.<sup>21</sup> Setelah diberitahu tentang adanya tiga anak laki-laki, Lim diduga keras menjemput seorang anak usia 16 tahun dan ditangkap ketika dia membayar uang sebesar 8.000 baht Thailand (US\$ 235) kepada anggota polisi yang sedang menyamar tersebut.<sup>22</sup>

Pada bulan Juni 2005, pengacara Lim datang ke Pengadilan Kriminal Bangkok dan mengatakan bahwa Lim tidak dapat ditemukan walaupun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mencarinya.<sup>23</sup> Lim juga tidak datang di pengadilan pada tanggal 18 Juli 2005. Sebuah surat peringatan telah dikeluarkan untuk penangkapannya dan uang jaminan sebesar 300.000 baht (US\$ 8.800) yang serahkan oleh ibunya telah ditebus. Lim memegang passportnya dan tidak diketahui apakah dia sudah meninggalkan Thailand.<sup>24</sup>

Dalam kasus ini, Lim secara aktif mencari kontak seksual dengan anak-anak remaja tetapi bukan dengan anak-anak yang belum puber. Oleh sebab itu, dia dikategorikan sebagai wisatawan seks anak preferensial. Kasus ini juga menggarisbawahi pentingnya untuk terus

mengikuti dan mengawasi secara cermat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah ditangkap karena melakukan kejahatan seksual terhadap anak-anak. Jika tersangka tersebut dibebaskan dengan uang jaminan, maka dia bisa mencari cara untuk menghilang atau lari. Oleh karena itu, hal ini akan membuat lebih banyak anak yang beresiko menjadi korban eksploitasi seksual yang dilakukan oleh orang tersebut.

### Pedofil

Para pedofil sering saling bertukar dan mengirim informasi tentang dimana dan bagaimana mengeksploitasi anak-anak. Dalam sebuah kasus pariwisata seks anak yang terorganisir dari Meksiko, baik trend maupun ciri-ciri yang sering diperlihatkan oleh para pedofil tersebut memang nampak.

Stefan Irving ditangkap dan disidangkan sebagai bagian dari sebuah penyidikan yang lebih luas terhadap eksploitasi seksual yang terjadi di Castillo Vista Del Mar resort di Acapulco, Meksiko. Resort tersebut dijalankan oleh beberapa warga negara Amerika dan dipergunakan untuk memfasilitasi eksploitasi yang dilakukan terhadap para anak laki-laki Meksiko dan sebagian dari mereka masih berumur 8 tahun.<sup>25</sup> Para operator dan tamu resort tersebut akan membujuk anak-anak rentan dan anak-anak miskin dari jalanan dan pantai ke hotel dengan imbalan makanan, tempat tinggal, pakaian dan uang. Delapan warga negara Amerika telah ditangkap karena telah menggunakan resort tersebut untuk mengeksploitasi anak-anak.

Stefan Irving, bekas seorang dokter anak, memanfaatkan Castillo Vista Del Mar untuk melakukan kekerasan terhadap beberapa anak

laki-laki dan membuat foto atau video tentang kekerasan tersebut. Ketika beberapa catatan tertulis dan jurnal yang disimpan oleh Irving tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki ketertarikan seksual khusus terhadap anak laki-laki usia antara 6 sampai 12 tahun, yaitu anak-anak yang belum puber, sebagaimana yang sering terjadi dalam kasus yang melibatkan para pelaku yang dikelompokkan sebagai pedofil.<sup>26</sup> Irving telah dihukum karena telah melakukan kejahatan seksual terhadap anak-anak yang menunjukkan sebuah residivisme yang juga merupakan ciri-ciri para wisatawan seks anak yang dikelompokkan sebagai pedofil.

Walaupun telah melakukan banding, pada tahun 2006 Stefan Irving dijatuhi hukuman penjara selama 21 tahun.

### Siapakah Yang Menjadi Korban?

Para korban pariwisata seks anak seringkali memiliki latar belakang sosio-ekonomi yang buruk. Akan tetapi, ini bukan satu-satunya ciri-ciri mereka: banyak dari mereka yang datang dari suku minoritas, warga pengungsi dan kelompok-kelompok sosial lain yang termarjinalkan. Yang menjadi korban adalah anak laki-laki dan anak perempuan dan sebagian dari mereka juga telah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran. Anak-anak yang bekerja, khususnya anak-anak yang terlibat dalam industri pariwisata dan anak-anak yang tergantung pada penghasilan musiman, dapat dengan mudah menjadi korban pariwisata seks anak. Kadang-kadang, hanya karena terlahir di sebuah daerah tujuan wisata yang dicirikan dengan ketidakmerataan kekayaan antara para wisatawan yang berkunjung dengan para penduduk setempat dapat menjadi lebih dari cukup bagi seorang anak untuk dieksploitasi dalam pariwisata seks anak.

### Para korban PSA sering kali:

- Terjerat dalam kemiskinan
- Berasal dari kelompok-kelompok minoritas
- Tergantung pada ekonomi musiman
- Anak-anak yang bekerja
- Anak-anak yang hidup di jalanan
- Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan penelantaran di rumah
- Yatim-piatu akibat AIDS

## Dampak

Terlepas dari latar belakang anak-anak yang menjadi korban pariwisata seks, mereka semua mengalami berbagai dampak emosional, psikologis dan fisik yang berat sebagai akibat dari eksploitasi yang mereka alami. Kekerasan fisik yang dialami bersamaan dengan eksploitasi seksual terhadap seorang anak dapat mengakibatkan luka, rasa sakit dan rasa takut sedangkan masalah psikologis serius yang ditimbulkan oleh eksploitasi seksual dapat menyebabkan rasa bersalah, rasa rendah diri, depresi dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan bunuh diri. Disamping itu, anak-anak juga lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS.

16

Anak-anak yang menjadi korban PSA seringkali mengalami stigmatisasi dari masyarakat dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan formal maupun informal. Mereka tidak mendapatkan dukungan masyarakat, tidak mengalami interaksi sosial yang sama ataupun tidak berkembang sebagai anggota masyarakat sebagaimana anak-anak yang lain. Karena alasan-alasan ini maka lebih sulit bagi para korban ESKA untuk dapat mendukung diri mereka sendiri secara finansial atau untuk dapat hidup secara independen dalam kehidupan mereka ketika mereka dewasa kelak. Dampak pariwisata seks anak terhadap anak-anak memang sangat serius dan kesehatan, kesejahteraan dan berbagai kesempatan di masa yang akan datang terancam oleh eksploitasi yang telah mereka alami. Jadi, jangan pernah ada wisatawan yang berpikir bahwa bentuk kontak seksual

apapun dengan seorang anak tidak akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap anak tersebut ataupun berpikir bahwa kontak seksual tersebut dapat diterima jika anak tersebut ditukar dengan uang atau bentuk imbalan lainnya.

## Situasi Pariwisata Seks Anak Yang Berbeda-beda

Berikut ini adalah pandangan klise tentang proses dimana seorang anak mengalami eksploitasi: seorang wisatawan pria tiba di sebuah daerah tujuan wisata, mendapatkan informasi tentang sebuah lokalisasi yang menyediakan anak-anak dari penduduk setempat, pergi ke lokalisasi tersebut, membeli kontak seksual dengan seorang anak dan mengeksploitasi anak tersebut selama beberapa kali dan selama beberapa waktu di lokalisasi tersebut, sampai wisatawan tersebut akhirnya kembali lagi ke negara asalnya. Walaupun skenario seperti itu sering terjadi, tetapi skenario tersebut bukanlah satu-satunya.

Diantara berbagai variabel yang terkait dengan pariwisata seks anak adalah tempat terjadinya eksploitasi, kehadiran dan jenis perantara, lama tinggal, ukuran/luas daerah tujuan, situasi kehidupan anak dan situasi penginapan wisatawan tersebut. Misalnya, pelakunya bisa saja seorang pengunjung jangka panjang atau seorang warga negara asing yang sudah menetap yang memiliki waktu yang lebih panjang untuk terlibat dalam proses merayu yang panjang terhadap seorang anak atau beberapa anak yang akan menjadi sasaran orang tersebut. Sebagaimana yang banyak terjadi di daerah-daerah tujuan wisata tertentu, para wisatawan dapat menyewa atau memiliki rumah sendiri yang memberi mereka akses tempat untuk mengeksploitasi anak-anak. Hal ini dapat mengurangi resiko untuk bisa terdeteksi oleh pekerja hotel, wisatawan lain atau penduduk setempat yang peduli.

Banyak wisatawan jangka panjang atau warga negara asing yang sudah menetap seperti itu yang memiliki kedekatan atau akses yang lebih besar terhadap anak-anak. Dalam beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini, banyak warga negara asing yang sudah menetap yang dipekerjakan sebagai guru, bekerja sebagai relawan atau menjalankan usaha mereka sendiri yang telah memanfaatkan perbedaan kekayaan mereka dengan penduduk setempat untuk membeli layanan seksual dengan anak-anak.

Ada sebuah debat diantara lembaga-lembaga yang peduli tentang apakah seorang warga negara asing yang sudah menetap yang mengeksploitasi anak-anak secara seksual dapat dikategorikan sebagai seorang wisatawan seks karena kata 'wisatawan'<sup>27</sup> tersebut bermakna bahwa pelaku hanya melewati daerah tujuan tersebut secara singkat. ECPAT Internasional memilih untuk memasukkan penduduk ekspatriat tersebut dibawah payung istilah wisatawan seks anak karena tujuan dari perjalanan tersebut melibatkan sebuah perubahan lingkungan sosio-ekonomi, budaya dan politik yang mengurangi penghalang eksternal biasa dari orang tersebut dan oleh sebab itu hal tersebut dapat memfasilitasi eksploitasi seksual terhadap anak.

### Eksploitasi Terorganisir vs. Perjalanan Pribadi

Walaupun sudah ada beberapa contoh tentang perjalanan yang secara khusus

17

diorganisir untuk tujuan penyalahgunaan terhadap anak, tetapi hal tersebut jarang sekali dilakukan. Para wisatawan seks anak biasanya tidak melakukan perjalanan secara bersama-sama sebagai bagian dari sebuah tamasya, memakai penunjuk jalan (guide) atau menggunakan fasilitas-fasilitas resmi sebagaimana yang biasa dilakukan oleh banyak kelompok wisatawan lain. Akan tetapi, mungkin ada sebuah organisasi bersama atau kolektif dalam pariwisata seks anak, khususnya dalam situasi-situasi dimana para pelaku seks anak preferensial melakukan komunikasi dengan pelaku seks anak preferensial yang lain dan mengatur rencana mereka. Contohnya, persiapan-persiapan untuk melakukan perjalanan ke sebuah daerah tujuan tertentu dapat dilakukan melalui internet; atau sebuah rumah penginapan yang berada di sebuah daerah tujuan wisata terkenal dapat dibangun dan dioperasikan dengan tujuan untuk menerima para wisatawan yang ingin melakukan kekerasan seksual terhadap anak. Dalam kasus-kasus lain, ketika seorang wisatawan telah tiba di sebuah negara, maka wisatawan tersebut turut serta dalam sebuah tamasya, pesiar atau perjalanan yang sedikit dibungkus dengan pariwisata seks anak.

Salah satu contoh eksploitasi terorganisir berasal dari penelitian tentang keterlibatan para wisatawan Belanda dalam pariwisata seks anak yang dilakukan di Gambia. Seorang wisatawan melaporkan bahwa dia melihat banyak anak perempuan dan laki-laki yang keluar masuk sejumlah kamar hotel yang dihuni oleh para tamu pria asal Belanda di hotel dimana dia menginap.<sup>28</sup> Sepertinya, hotel tersebut yang mengorganisir eksploitasi itu.<sup>29</sup>

Sebaliknya, banyak kelompok wisatawan lain yang membeli kontak seks dengan anak-anak secara independen dan tanpa bantuan dari jaringan tidak resmi atau jaringan tersembunyi. Hanya dengan memanfaatkan berbagai layanan wisatawan yang telah sangat membuka tujuan-tujuan perjalanan di seluruh dunia (misalnya, penginapan murah, biro perjalanan lokal, layanan booking online dan kapal pesiar murah), para wisatawan bisa dengan mudah mendapatkan akses terhadap daerah-daerah tujuan dan lokasi-lokasi dimana mereka dapat memperoleh kontak langsung dengan anak-anak yang rentan.

## Pariwisata Seks Anak dan Bentuk-bentuk Eksploitasi Seksual Komersial Anak Yang Lain

Eksploitasi seksual komersial anak memiliki banyak bentuk dan sering terdapat hubungan yang berbeda-beda diantara berbagai bentuk tersebut. Faktanya, sulit bagi kita untuk dapat memisahkan antara satu bentuk ESKA dengan bentuk ESKA yang lain. Disamping itu, penting untuk diingat bahwa satu bentuk ESKA bisa mengakibatkan bentuk ESKA yang lain. Hal ini khususnya terjadi dalam pariwisata seks anak yang sering dihubungkan dengan berbagai bentuk ESKA seperti perdagangan anak untuk tujuan seksual, pornografi anak, dan dalam beberapa kasus, pernikahan dini atau perkawinan anak.

### Pariwisata Seks Anak dan Perdagangan Anak

Anak-anak yang dieksploitasi di berbagai daerah tujuan PSA biasanya berbasis lokal. Akan tetapi, anak-anak juga diperdagangkan secara internal atau ke luar negeri untuk melayani para wisatawan seks. Ada banyak kasus dimana anak-anak diperdagangkan ke negara-negara lain untuk pelacuran dan khususnya untuk melayani para wisatawan yang lebih kaya daripada penduduk setempat. Misalnya, Kamboja telah lama menangani isu anak-anak perempuan asal Vietnam yang diperdagangkan ke Kamboja untuk tujuan eksploitasi seksual oleh para pelanggan yang berasal dari Kamboja dan pengunjung lain dari luar negeri. Di Guatemala, anak-anak dari beberapa negara tetangga seperti El Salvador, Honduras, Nikaragua, Costa Rika, Belize, dsb ditemukan di beberapa lokalisasi di negara tersebut.<sup>30</sup> Ini menunjukkan adanya fakta bahwa PSA bukanlah sebuah fenomena yang hanya berdampak pada anak-anak setempat. Disamping itu, PSA bisa menjadi tujuan akhir dari perdagangan anak domestik.

Penelitian yang dilakukan baru-baru ini di Kenya menunjukkan bagaimana tingkat PSA di daerah-daerah pesisir dan secara khusus anak-anak dari negara tersebutlah yang paling terkena dampak dari PSA tersebut.<sup>31</sup>

Adanya hubungan antara perdagangan anak dengan PSA merupakan sebuah hal yang sudah lazim: anak-anak yang diperdagangkan sangat rentan karena mereka dipindahkan dari masyarakat dan konteks budaya mereka dan mereka memiliki status hukum yang rentan yang membuat mereka semakin tergantung pada orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari eksploitasi seksual anak seperti mucikari, pemilik lokalisasi dan bahkan pelanggan. Disamping itu, daerah-daerah tujuan wisata sering menjadi daya tarik ekonomi yang membuat anak-anak dan orang dewasa lebih rentan terhadap janji-janji palsu tawaran pekerjaan atau bentuk-bentuk kebohongan dan kekerasan lain yang dipergunakan oleh para pelaku perdagangan tersebut. Disamping itu, anak-anak juga bisa diperdagangkan untuk tujuan-tujuan lain selain untuk tujuan eksploitasi seksual seperti untuk dijadikan

## Perdagangan Anak-anak Perempuan Asal Vietnam ke Svay Pak, Kamboja

Salah satu contoh lokalisasi paling terkenal di Kamboja, yang dikenal dengan nama Svay Pak, (terletak sekitar 11 km dari Phnom Penh) merupakan perlambang bagi hubungan antara trafiking dengan pariwisata seks anak. Walaupun lokalisasi tersebut telah ditutup secara resmi pada tahun 2004,<sup>32</sup> tetapi berbagai laporan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pelacuran anak dan perempuan, banyak dari mereka berasal dari Vietnam, tetap tidak bisa dibasmi.<sup>33</sup>

Dalam setengah dekade terakhir, tingkat eksploitasi seksual di Kamboja sudah sangat mengganggu. PBB memperkirakan bahwa dari jumlah total penduduk Phnom Penh yang berjumlah 1 juta jiwa, ada sekitar 15.000-20.000 orang yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial dan 25 persen dari mereka adalah anak-anak.<sup>34</sup> Akan tetapi, jumlah ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan perkiraan terakhir yang diberikan oleh Menteri Urusan Perempuan Kamboja yang memperkirakan bahwa pada tahun 2006, ada sekitar 30.000 anak-anak yang telah dipaksa masuk ke dalam dunia pelacuran di Kamboja.<sup>35</sup> Svay Pak diketahui telah menawarkan akses yang mudah terhadap anak-anak untuk dieksploitasi<sup>36</sup> untuk memenuhi permintaan dari para wisatawan lokal dan regional serta wisatawan dari negara-negara Barat. Sebuah survei AIDéTouS yang dilakukan pada tahun 2002 menunjukkan bahwa dari 4.214 kunjungan untuk tujuan seksual yang tercatat pada bulan Desember 2002, sekitar 36 persen pelanggan merupakan orang Khmer, 42 persen orang Asia Timur (orang China, Vietnam dan Jepang) dan 22 persen orang Barat atau pria yang tidak diketahui kewarganegaraannya.<sup>37</sup>

Svay Pak tercatat memiliki banyak anak perempuan asal Vietnam yang dilacurkan.<sup>38</sup> Menurut beberapa laporan, banyak germo atau mucikari asal Vietnam yang menipu anak-anak perempuan dari desa dengan janji untuk mencarikan suami orang asing untuk mereka atau menculik dan menjual mereka ke lokalisasi.<sup>39</sup> Banyak dari anak-anak perempuan asal Vietnam yang diperdagangkan tersebut yang terikat kontrak selama enam bulan sampai satu tahun.<sup>40</sup> Anak-anak perempuan asal Vietnam diperdagangkan ke Kamboja untuk tujuan eksploitasi seksual oleh para wisatawan dan warga negara Kamboja. Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung yang erat antara kedua bentuk ESKA ini. Anak-anak perempuan asal Vietnam sering diperdagangkan ke luar negeri dari beberapa provinsi di sebelah barat daya Vietnam seperti Long An, An Giang, Song Be, Kien Giang, Dong Thap, Can Tho dan Kota Ho Chi Minh.<sup>41</sup> Anak-anak perempuan Khmer dari daerah pedesaan yang miskin seperti Kompong Cham, Battambang, Svey Rieng, Prey Veng, Kandal atau Takeo<sup>42</sup> juga sering menjadi korban pelacuran di Phnom Penh dan sekitar Phnom Penh yang lebih menunjukkan hubungan langsung antara trafiking atau perdagangan dengan PSA.

sebagai pekerja anak dalam pasar wisatawan informal atau untuk dijadikan pengemis sebelum akhirnya dijerumuskan ke dalam situasi-situasi yang eksploitatif secara seksual. Kita telah mengetahui bahwa beberapa anak Khmer yang hidup di jalanan di Bangkok dan Pattaya di Thailand telah diperdagangkan untuk dijadikan pengemis dengan tujuan untuk menjadikan mereka sebagai sasaran atau target para wisatawan seks anak yang dapat mendekati mereka secara langsung tanpa membutuhkan pihak ketiga atau seorang perantara.

Akhirnya, harus dicatat bahwa para pelaku perdagangan dan korban mereka bisa saja pengguna layanan transportasi yang sama sebagai wisatawan. Memang tidak mengherankan jika taksi, bus, kapal dan pesawat yang dipergunakan untuk mengangkut para wisatawan dan pelancong

ke berbagai daerah tujuan dengan biaya yang sangat murah dapat dipergunakan untuk membawa anak-anak ke tempat-tempat dimana mereka dapat dieksploitasi oleh para wisatawan. Penting bagi para wisatawan dan pekerja pariwisata untuk menyadari bahwa berbagai layanan pariwisata dapat dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan seks anak dan perdagangan anak dan bahwa anak-anak yang menggunakan layanan-layanan transportasi dan penginapan bisa jadi merupakan para korban perdagangan anak. Oleh karena itu, tempat-tempat penginapan dan perusahaan-perusahaan transportasi harus memiliki berbagai kebijakan dan prosedur yang memungkinkan mereka untuk bisa mengetahui, melaporkan dan bertindak jika mereka dihadapkan pada sebuah situasi dimana seorang anak menjadi korban perdagangan atau eksploitasi seksual.

## Pariwisata Seks Anak dan Pornografi Anak

Ciri-ciri wisatawan seks anak yang mencolok, khususnya wisatawan seks anak preferensial dan pedofil, yaitu sering membuat, mengumpulkan dan saling bertukar foto-foto kekerasan. Dalam banyak kasus PSA, orang dewasa yang menjadi pelaku memfilmkan atau merekam kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak di daerah tujuan wisata. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara PSA dengan pembuatan pornografi anak. Pelaku tersebut bisa saja menyimpan foto-foto tersebut untuk konsumsi pribadi maupun mengirimkannya kepada konsumen pornografi anak yang lain. Pornografi anak tersebut juga dapat dipergunakan untuk mendapatkan keuntungan komersial bagi wisatawan yang membuatnya dengan cara mengirimkan atau memasukkan foto pornografi anak ke dalam internet dengan imbalan uang atau kebaikan lain. Oleh karena itu, pornografi anak dapat menyebabkan meningkatnya jumlah wisatawan seks anak yang tertarik pada sebuah daerah tujuan wisata.

Pada bulan Januari 2007, seorang pria ditangkap di ibukota Peru, Lima, atas tuduhan telah memfasilitasi pariwisata seks anak melalui sebuah agen perjalanan. Pria tersebut melakukan kontak dengan anak-anak dan merayu mereka melalui sebuah forum chatting. Dia menawarkan uang dalam jumlah yang besar untuk ditukar dengan foto-foto telanjang anak-anak tersebut. Kemudian dia mempergunakan foto-foto telanjang tersebut untuk menawarkan hubungan seksual dengan para wisatawan yang berkunjung.<sup>43</sup> Eksploitasi terhadap anak-anak ini tidak berhenti sampai di sana. Karena pria tersebut adalah seorang anggota jaringan pedofil, maka dia mengirimkan pornografi anak tersebut kepada para anggota jaringan pedofil tersebut dan hal ini akan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam PSA dengan salah satu anak terpilih. Pada saat penangkapannya, pria tersebut diketahui memiliki beberapa CD berisi pornografi anak.<sup>44</sup>

Kasus ini memberi contoh adanya hubungan antara PSA dengan pornografi anak dan lebih jauh menunjukkan bagaimana pornografi anak yang digerakkan di sebuah lokasi wisata dapat dipergunakan untuk menarik wisatawan-wisatawan yang ingin mendapatkan kontak seksual dengan anak-anak.

kembali ke negaranya. Korban tersebut kemudian dimanfaatkan untuk eksploitasi seksual secara terus-menerus dan karena masih muda dan berada jauh dari rumah, anak tersebut sangat bergantung pada orang yang mengeksploitasi dirinya. Pariwisata seks anak jenis ini diketahui terjadi di Asia Selatan dan Timur Tengah serta di negara-negara lain di Amerika Selatan. Dalam contoh khusus ini, hubungan antara PSA dengan perkawinan anak jelas-jelas melibatkan elemen-elemen khusus trafiking dimana anak yang menjadi korban tersebut dipindahkan dari tempat dimana “pernikahan” tersebut direncanakan. Karena PSA dapat terjadi dalam bentuk perkawinan anak maka berbagai intervensi dan proyek yang dimaksudkan untuk melindungi anak-anak tidak boleh hanya terfokus pada kerjasama dengan industri pariwisata tetapi juga dengan masyarakat yang rentan terhadap pernikahan yang eksploitatif.

### Pariwisata Seks Anak dan Perkawinan Anak

Perkawinan anak atau pernikahan dini (pernikahan anak-anak usia dibawah 18 tahun) dapat dianggap sebagai sebuah bentuk eksploitasi seksual komersial anak jika anak yang dinikahkan tersebut dipergunakan sebagai objek pemuas nafsu seks dengan imbalan uang atau bentuk pembayaran lain. Oleh sebab itu, perkawinan anak juga dapat menjadi sebuah bentuk PSA. Ada banyak contoh dimana seorang warga negara dari sebuah negara melakukan perjalanan ke negara lain untuk menikahi seorang anak (dalam kasus ini selalu anak perempuan) dengan imbalan uang atau bentuk-bentuk kebaikan lain kepada orang tua, menghabiskan waktu selama seminggu bersama dengan gadis kecil tersebut tetapi kemudian menelantarkannya dan kembali lagi ke negara asalnya dan tidak pernah berhubungan lagi dengan anak tersebut maupun keluarganya. Kejadian-kejadian seperti itu sering terjadi di Timur Tengah dan Asia Selatan dimana perkawinan anak masih lazim dilakukan.

Perkawinan anak juga dapat terjadi ketika seorang wisatawan tiba di sebuah negara, menikahi atau berjanji untuk menikahi seorang anak dan membawa anak tersebut

Perkawinan anak sebagai sebuah bentuk pariwisata seks anak telah dikaitkan dengan para pelancong dari negara-negara Teluk; para pria yang melakukan perjalanan ke Hyderabad di India dengan dalih untuk berwisata atau mendapatkan layanan medis tetapi mereka kemudian mencari dan menikahi anak-anak perempuan yang masih belia.<sup>45</sup> Anak-anak perempuan yang masih belia tersebut dieksploitasi secara seksual dan kemudian diabaikan atau diceraikan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tersebut merupakan sebuah kepura-puraan modern untuk menyalahgunakan anak-anak. Para penegak hukum di Hyderabad memperkirakan bahwa ada sekitar 35 perkawinan seperti ini yang terjadi setiap bulan walaupun sulit untuk mengetahui jumlah pastinya. Proses tersebut dikenal dengan nama nikah “Sheikh”.<sup>46</sup>

## Hak-hak Anak, Perlindungan Anak dan Pariwisata

Hak-hak anak dan hak azasi manusia merupakan jaminan hukum universal yang melindungi individu dan kelompok dari berbagai tindakan dan penghilangan (kurangnya tindakan) yang mempengaruhi kebebasan dan martabat manusia mereka. Akan tetapi, walaupun hak azasi manusia merupakan sebuah tema yang sering muncul dalam debat pembangunan nasional dan internasional, hak-hak anak tidak mendapatkan perhatian yang sama walaupun ada fakta bahwa hak-hak anak ini mengakui adanya kebutuhan khusus dan kerentanan anak-anak yang harus dipisahkan dari situasi orang dewasa. Disamping itu, pariwisata kadang-kadang dikaitkan dengan hak azasi manusia tetapi jarang dikaitkan dengan isu hak anak walaupun faktanya industri pariwisata memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan anak-anak di seluruh penjuru dunia. Pihak-pihak yang memiliki kewajiban seperti pemerintah atau perusahaan-perusahaan pariwisata memikul tanggung jawab kunci dalam melindungi hak-hak dasar anak dan jika mereka tidak melindungi hak-hak dasar anak tersebut maka selalu ada cara agar mereka mau bertanggung jawab.

### Perkembangan Pariwisata Mempengaruhi Anak-Anak

24

Sebuah pendekatan pembangunan berbasis hak saat ini dianggap dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap berbagai isu seperti pemerintahan yang bersih, perkembangan etika, pembangunan yang berkesinambungan dan penghapusan kemiskinan yang memadai. Perkembangan pariwisata dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dimana pariwisata tersebut beroperasi. Hal ini berarti bahwa pariwisata dapat secara langsung mempengaruhi anak-anak yang ada dalam komunitas tersebut. Akan tetapi, dampak ini bisa berupa dampak positif maupun dampak negatif. Misalnya, walaupun ekonomi berbasis pariwisata yang terus tumbuh dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi dimana anak-anak tinggal, akan tetapi hal tersebut juga dapat menghadapkan anak-anak pada para pelaku kejahatan seks anak potensial karena pariwisata yang meningkat pesat dapat membuka akses bagi para wisatawan kaya

untuk mengunjungi lokasi-lokasi dimana anak-anak dan keluarga-keluarga miskin berada. Perkembangan pariwisata yang pesat atau kedatangan wisatawan yang tidak diatur dapat berarti bahwa anak-anak dibiarkan tidak terawasi ditengah-tengah kehadiran parawisatawan domestik dan mancanegara. Disamping itu, perkembangan pariwisata yang tidak diatur juga dapat berarti penghancuran terhadap mata pencaharian tradisional. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat mendorong anak-anak ke dalam kemiskinan dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk menjadi korban eksploitasi. Mempekerjakan anak dalam sektor pariwisata juga berarti bahwa anak-anak dapat dihadapkan pada para wisatawan yang ingin melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Secara umum, kedatangan wisatawan yang meningkat secara tajam dapat berarti bahwa ada banyak orang dewasa yang hadir di tengah-tengah anak yang mungkin lebih miskin dan lebih rentan daripada anak-anak di negara

asal wisatawan tersebut. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dapat menyoroti hubungan antara perkembangan pariwisata dengan pentingnya mekanisme-mekanisme perlindungan anak di daerah-daerah tujuan wisata.

Pemerintah dan sektor swasta memiliki kewajiban hukum dan kewajiban moral untuk menjamin bahwa perlindungan anak benar-benar dimasukkan kedalam agenda pembangunan pariwisata. Tanpa ini, pariwisata tidak bisa menjadi sebuah kekuatan demi kebaikan dalam kehidupan anak-anak dan para wisatawan yang memiliki niat busuk atau

jahat akan terus mengeksploitasi anak-anak secara seksual dengan kemakluman. Oleh karena itu, ECPAT Internasional dan lembaga-lembaga lain yang memiliki kepedulian menyarankan semua wisatawan untuk memilih dan menggunakan layanan-layanan dari perusahaan-perusahaan pariwisata dan perjalanan yang memiliki kebijakan-kebijakan pariwisata yang bertanggung jawab secara sosial. Tanyakan kepada perwakilan perusahaan-perusahaan yang anda gunakan apakah hotel, pesawat, bus, operator wisata atau biro perjalanan mereka memiliki sebuah kebijakan resmi tentang pencegahan pariwisata seks anak.

### Kerangka Kerja Untuk Menangani Pariwisata dan Hak-Hak Anak

Ketika sedang mendiskusikan tentang isu hak anak dan perlindungan anak dalam kaitannya dengan perkembangan dan perluasan pariwisata, ada dua perjanjian internasional yang secara khusus berkaitan dengan isu tersebut. Kedua perjanjian internasional tersebut adalah ketetapan-ketetapan terkait dengan anak yang telah disetujui sebagaimana yang termuat di dalam Konvensi Hak Anak (KHA) serta definisi pariwisata berkesinambungan yang telah disetujui secara internasional yang meliputi sebuah pendekatan berbasis hak. Para pengambil keputusan pembangunan pariwisata dan penyusun kebijakan perlindungan anak dan kesejahteraan anak harus mengakui bahwa tanggung jawab dan kepentingan mereka saling bersinggungan secara menguntungkan dan oleh sebab itu mereka harus saling berkonsultasi karena perkembangan pariwisata terus meluas.

25

### Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak

Seperti orang dewasa, anak-anak memiliki hak azasi manusia dan hak-hak hukum dasar yang wajib dilindungi oleh semua negara. Mereka memiliki hak terhadap pendidikan, makanan, tempat tinggal, keselamatan fisik dan kesehatan. Semua hak ini termaktub di dalam Konvensi Hak Anak yang secara hukum mengikat dan telah diratifikasi oleh 191 negara. KHA merupakan dokumen multilateral pertama dunia tentang isu-isu anak dan KHA tersebut memiliki banyak ketetapan yang melindungi seorang anak dari eksploitasi. Secara khusus, Pasal 32, 34 dan 35 melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual, penjualan dan trafiking. Hak-hak khusus lain termasuk menjamin kesejahteraan fisik dan mental anak (Pasal 19 dan 27) serta perkembangan psikososial, emosional dan spiritual anak (Pasal 31 dan 32).

## Definisi Pembangunan Pariwisata Yang Berkesinambungan yang telah disetujui secara internasional

Petunjuk pembangunan pariwisata yang berkesinambungan dan praktek-praktek manajemen berlaku bagi semua bentuk pariwisata di semua jenis daerah tujuan, termasuk pariwisata massa dan berbagai segmen pariwisata tempat. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya pembangunan pariwisata dan harus ada kesetaraan diantara ketiga dimensi ini untuk menjamin keberlangsungan jangka panjangnya.<sup>47</sup>

26

Pariwisata merupakan industri terbesar di dunia. Karena pariwisata menggabungkan banyak sektor seperti industri yang terkait dengan keramah-tamahan, *catering* dan rental kendaraan maka pariwisata mempekerjakan lebih dari 8 persen tenaga kerja dunia dan menghasilkan lebih banyak uang dibandingkan dengan industri lain dalam ekonomi global.<sup>48</sup> Pada tahun 2005, jumlah wisatawan mancanegara lebih dari 800 juta orang dan ini mencatat sebuah rekor baru. Pada tahun yang sama, pariwisata internasional menghasilkan lebih dari US\$ 2 milyar per hari.<sup>49</sup> Ada banyak negara yang menjadikan pariwisata sebagai alat penanaman modal asing utama, penghasil uang kontan dan alat pembangunan dalam negeri. Oleh sebab itu, pariwisata terkait erat dengan berbagai isu sosial.

## Apa Yang Harus Dilakukan Untuk Memerangi Pariwisata Seks Anak

Seperti semua bentuk eksploitasi seksual komersial anak, memerangi pariwisata seks anak merupakan sebuah masalah rumit yang membutuhkan respon pada semua tingkatan. Proses PSA, apakah PSA tersebut terjadi dengan cara yang terorganisir maupun tidak terstruktur, melibatkan banyak aktor yang berbeda-beda dan oleh karena itu banyak kesempatan untuk mengintervensi dan mencegah agar PSA tidak terjadi. Diantara orang-orang yang terlibat untuk mencegah seorang wisatawan agar tidak mengeksploitasi seorang anak secara seksual adalah para kelompok ECPAT, LSM lain, aparat penegak hukum lokal, operator wisata, hotel, aparat penegak hukum yang dikirim ke luar negeri, pihak berwenang dalam bidang pariwisata, operator transportasi lokal (para supir taksi dan supir bus) dan para profesional pariwisata lain. Dengan bekerja bersama-sama, para anggota aktor yang berbeda-beda ini dapat menghadirkan sebuah front bersama untuk menentang orang-orang yang akan melakukan kekerasan terhadap anak saat mereka melakukan perjalanan. Selama bertahun-tahun jaringan ECPAT Internasional telah berada di garis depan dalam perjuangan ini dan telah mengembangkan begitu banyak pengalaman dalam menyusun dan mendukung aksi untuk menentang ESKA.

Aksi yang telah dilakukan dalam industri pariwisata yang dilaksanakan atas kerjasama dengan para kelompok ECPAT untuk menentang PSA dapat dibagi ke dalam dua langkah: pertama, langkah-langkah yang dikembangkan di negara-negara pengirim wisatawan dan kedua, langkah-langkah yang dilakukan di negara-negara penerima wisatawan. Langkah-langkah ini mempromosikan peningkatan kesadaran dan sensitifitas untuk menjamin bahwa baik orang-orang yang melakukan perjalanan maupun para profesional pariwisata sadar tentang isu tersebut dan dapat merumuskan sebuah respon ketika mereka menghadapi atau menemui masalah tersebut.

27

### Peningkatan Kesadaran dan Sensitifitas

Di negara-negara pengirim, para operator wisata, biro perjalanan, perusahaan penerbangan serta perusahaan perjalanan dan pariwisata lain telah mengembangkan bahan-bahan informasi untuk memberikan informasi kepada para pelanggan mereka bahwa PSA merupakan sebuah masalah yang tidak hanya terjadi di banyak daerah tujuan wisata tetapi juga merupakan sebuah tindakan ilegal serta memiliki dampak yang sangat merugikan bagi anak-anak. Bahan-bahan

informasi tersebut berupa brosur perjalanan, map tiket, label bagasi, video spot, iklan layanan masyarakat dan metode-metode lain yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada para pelancong yang konsern terhadap PSA. Banyak bahan seperti itu yang telah dikumpulkan oleh ECPAT Internasional dalam bentuk CD-ROM dan dapat diperoleh dengan menghubungi ECPAT Internasional secara langsung ([www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)).

### **Mengapa peningkatan kesadaran itu penting?**

Penting sekali bagi para wisatawan untuk mengetahui bahwa eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah tindakan ilegal. Banyak negara yang telah mengembangkan perundang-undangan ekstrateritorial untuk menuntut warga negara yang melakukan kejahatan-kejahatan seksual terhadap anak-anak. Oleh karena itu, seorang wisatawan bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya di negara asal mereka. Jika sebuah negara mengadopsi perundang-undangan ekstrateritorial, maka tidak ada daerah tujuan yang memberikan kekebalan bagi seorang pelaku eksploitasi terhadap anak.

Akan tetapi, tidak cukup hanya dengan memberikan peringatan kepada para wisatawan tentang konsekuensi hukum dari pariwisata seks anak. Penting juga bagi mereka untuk mengetahui berbagai saluran yang ada untuk melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para wisatawan. Kemungkinan besar para wisatawan menyaksikan perilaku tidak wajar dan ilegal yang dilakukan oleh teman seperjalanan mereka, untuk itu mereka dapat melaporkannya tanpa menyebutkan nama melalui email dan hotline telepon yang dioperasikan oleh para kelompok ECPAT dan lembaga-lembaga terkait lainnya.\*

### **28 Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas**

Para pekerja pariwisata merupakan sumber daya yang sangat penting dalam memerangi PSA. Sebagai individu yang memiliki kontak langsung dengan wisatawan, para pekerja pariwisata tersebut berada dalam sebuah posisi unik untuk secara aktif mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, memperingatkan wisatawan yang memiliki niat jahat tentang PSA, menerima berbagai laporan dari para wisatawan lain, menyebarkan bahan-bahan informasi kepada para pelanggan dan melaporkan kejahatan kepada kepolisian, para kelompok ECPAT ataupun ECPAT Internasional. Disamping itu, beberapa orang yang bekerja dalam industri pariwisata seperti para resepsionis hotel, penunjuk jalan (guide) atau agen booking mungkin memiliki akses nama, detail passport atau informasi jati diri penting lain tentang wisatawan yang melakukan pelanggaran.

Mengingat posisi yang unik ini, beberapa perusahaan perjalanan dan pariwisata telah melakukan pelatihan bagi staf mereka tentang isu PSA. Pelatihan tersebut mencakup definisi ESKA, kerangka hukum, Konvensi Hak Anak, profil korban dan pelaku, konsep tanggung jawab sosial perusahaan, latar belakang sosiologis eksploitasi seksual terhadap anak, studi kasus, latihan role play dan komponen-komponen lain. Setelah menyelesaikan pelatihan tersebut, para pekerja pariwisata diharapkan bisa lebih mengenali PSA dan melakukan aksi untuk menentangnya.

\* Untuk informasi lebih lanjut tentang hotline, silahkan hubungi ECPAT Internasional ([info@ecpat.net](mailto:info@ecpat.net) atau [www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)) atau lihat di website World Tourism Organization (UNWTO) di: [http://www.unwto.org/protect\\_children/](http://www.unwto.org/protect_children/).

Sebuah perusahaan perjalanan atau pariwisata dapat mengembangkan paket pelatihannya sendiri tentang isu PSA sebagai bagian dari komitmen mereka pasca penandatanganan terhadap Kode Etik Untuk Perlindungan Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Perjalanan Dan Pariwisata. Program perlindungan anak internasional utama ini dijelaskan dengan lebih mendalam dalam bab berikut ini.

Banyak asosiasi dan organisasi industri yang telah berhasil meningkatkan opini publik untuk menentang PSA. Organisasi-organisasi seperti International Hotel and Restaurant Association atau Sk&l telah membuat deklarasi publik yang mengutuk eksploitasi seksual anak dalam pariwisata dan mempromosikan aksi yang dilakukan oleh para LSM dan perusahaan perjalanan untuk menjamin bahwa para wisatawan tidak terlibat dalam eksploitasi seksual anak tersebut. Contoh-contoh lain dari deklarasi publik yaitu Final Resolution Condemning Commercial Sexual Exploitation of Children dari International Air Transport Association (IATA), the Resolution to Combat Child Sex Tourism dari Federation of International Youth Travel Organizations (FIYTO) dan Declaration against Child Sex Tourism dari Group of National Tour Operators' Associations within the European Union (ECTAA).

## Kode Etik Untuk Perlindungan Anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Perjalanan Dan Pariwisata

Kode Etik merupakan sebuah instrumen peraturan diri dan tanggung jawab sosial perusahaan yang diprakarsai oleh jaringan ECPAT yang memberikan perlindungan yang lebih besar terhadap anak-anak dari eksploitasi seksual dalam perjalanan dan pariwisata. Kode Etik ini dipandang sebagai salah satu alat utama dunia untuk memerangi pariwisata seks anak dan terdiri dari enam kriteria yang harus diikuti oleh perusahaan-perusahaan perjalanan dan pariwisata agar dapat memberikan perlindungan kepada anak-anak yang rentan di daerah-daerah tujuan wisata. Perusahaan-perusahaan yang telah menandatangani Kode Etik ini harus melaksanakan keenam kriteria tersebut sesuai dengan standar minimum, jangka waktu dan persyaratan-persyaratan pelaporan.

30



Kriterianya adalah:

1. Mengembangkan sebuah kebijakan etika tentang eksploitasi seksual komersial anak;
2. Melatih pekerja yang berada di negara asal dan di daerah-daerah tujuan perjalanan;
3. Memperkenalkan sebuah ketentuan di dalam perjanjian dengan para pemasok yang menyatakan sebuah penolakan umum terhadap eksploitasi seksual komersial anak;
4. Memberikan informasi kepada para pelancong melalui katalog, brosur, in-flight film (film dalam penerbangan), slip tiket, homepage; dsb;
5. Memberikan informasi kepada orang-orang kunci lokal yang ada di daerah-daerah tujuan; dan
6. Memberikan laporan setiap tahun.

Kode Etik ini dikembangkan pertama sekali oleh ECPAT Swedia atas kerjasama dengan para operator wisata Skandinavia dan WTO pada tahun 1998. Kode Etik tersebut dengan cepat menjadi proyek utama jaringan ECPAT Internasional yang dipromosikan dan dilaksanakan baik di negara-negara pengirim maupun negara-negara penerima wisatawan.

Pasca peluncurannya di Amerika Utara pada bulan April 2004, Kode Etik ini didaftarkan di Swedia sebagai sebuah organisasi nirlaba internasional yang dipimpin oleh sebuah Steering Committee multi-stakeholder dan Sekretariatnya berada di New York (berkantor di ECPAT-USA) yang didanai oleh UNICEF and didukung oleh UNWTO. Pada bulan Maret 2005, Kode Etik ini diluncurkan di Jepang pada sebuah perayaan yang

dituanrumahi oleh Japan Committee for UNICEF dimana beberapa operator wisata dan biro perjalanan Jepang, termasuk JTB dan JATA membuat sebuah komitmen untuk mengimplementasikan Kode Etik ini dalam operasi mereka. Pada bulan Maret 2007, sebuah strategi baru untuk perluasan dan pengembangannya telah disetujui oleh badan pengambil keputusan tertinggi Kode Etik ini, yaitu Rapat Umum Tahunan.

Pada akhir tahun 2007, Kode Etik ini ditandatangani secara global oleh hampir 600 operator perjalanan, hotel, biro perjalanan dan asosiasi mereka serta serikat pekerja dari 26 negara di Eropa, Asia, Amerika Utara serta Amerika Tengah dan Amerika Latin. Informasi tambahan tentang Kode Etik ini dapat diakses di: [www.thecode.org](http://www.thecode.org).

31

## Perundang-undangan Ekstrateritorial dan Penegakan Perundang-undangan Domestik

Merumuskan dan menegakkan perundang-undangan untuk menuntut para wisatawan dan pelancong yang melakukan tindak kejahatan seksual terhadap anak merupakan sebuah hal penting dalam memerangi pariwisata seks anak. Sebagai sebuah aturan umum, seorang wisatawan seks anak dapat dituntut dengan dua cara, yaitu: pertama, wisatawan tersebut dapat ditangkap, diadili dan dihukum oleh aparat penegak hukum di negara dimana tindak kejahatan tersebut dilakukan; atau mereka dapat disidangkan di negara mereka sendiri karena sebuah tindak kejahatan yang mereka lakukan di luar negeri.

### Perundang-undangan Domestik

32 Walaupun beberapa negara memiliki sistem hukum yang sering mendefinisikan kejahatan seksual terhadap anak secara berbeda-beda, tetapi penggunaan perundang-undangan domestik sangat cocok untuk menjamin bahwa negara-negara tertentu tidak menjadi tempat tinggal atau menjadi tempat berlindung bagi para wisatawan seks anak. Di beberapa negara, ketentuan hukum yang telah ada untuk menuntut para pelaku seks anak tidak terdefiniskan secara tepat, mengandung sejumlah perbedaan dan tidak dapat mempertimbangkan kerentanan-kerentanan khusus yang dimiliki oleh anak-anak yang menjadi korban eksploitasi. Akan tetapi, ECPAT Internasional telah mengadvokasi penggunaan perundang-undangan domestik diatas perjanjian-perjanjian ekstradisi atau penggunaan perundang-undangan ekstrateritorial karena beberapa alasan, yaitu: penggunaan perundang-undangan domestik menjamin bahwa bukti forensik dan saksi tidak perlu melakukan perjalanan yang jauh ke negara asal wisatawan tersebut sedangkan korban anak yang mungkin dibutuhkan untuk memberikan kesaksian terhindar dari masalah

tambahan dan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh perjalanan tersebut; ada lebih sedikit langkah-langkah birokrasi yang harus dilakukan jika menuntut seorang wisatawan di negara dimana tindak kejahatan tersebut dilakukan, dengan demikian membantu untuk menjamin bahwa selang waktu tidak menghambat penuntutan yang sukses; dan isu-isu seperti komunikasi antara berbagai stakeholder serta kerangka referensi budaya juga tidak begitu rumit ketika hanya menangani satu yurisdiksi daripada harus menangani yurisdiksi wisatawan dan negara dimana tindak kejahatan tersebut dilakukan.

Akan tetapi, karena sumber daya manusia di beberapa daerah tujuan wisata sering terbatas dan karena faktor-faktor seperti korupsi, kurangnya keahlian teknis dan/atau niat politik sering mengancam kasus-kasus terhadap para wisatawan seks anak, maka penggunaan perundang-undangan domestik dan sistem hukum domestik dapat mengakibatkan kegagalan untuk menyeret seorang wisatawan ke pengadilan dan akibatnya tidak bisa mencegah anak-anak lain dari eksploitasi.

*Pada tahun 2006, seorang warga negara Belgia yang sebelumnya pernah dihukum karena melakukan tindak kejahatan seksual terhadap anak-anak di negaranya sendiri dihukum karena melakukan kekerasan seksual terhadap anak di Kamboja. Pria tersebut diketahui telanjang di sebuah penginapan di Phnom Penh bersama dengan seorang anak laki-laki usia 13 tahun yang telah dia lecehkan secara seksual selama hampir 3 tahun dengan imbalan dukungan keuangan untuk keluarga anak laki-laki tersebut.<sup>50</sup> Kasus tersebut sebenarnya dapat disidangkan di Belgia tetapi kemudian disidangkan di Kamboja dengan menggunakan Undang-Undang Kesusilaan Domestik. Dengan demikian, jelaslah bahwa Kamboja meningkatkan penegakan perundang-undangan domestiknya untuk menentang eksploitasi seksual terhadap anak. Pria tersebut dijatuhi hukuman penjara selama 18 bulan – hukuman penjara paling lama untuk pelanggaran seperti itu.*

### Perundang-undangan Ekstrateritorial

Perundang-undangan ekstrateritorial merupakan perluasan jangkauan hukum sebuah negara untuk memasukkan berbagai tindak kejahatan yang dilakukan oleh seorang warga negara dari negara tersebut yang berada di luar perbatasan negara itu. Perundang-undangan ekstrateritorial merupakan sebuah alat yang paling penting dalam menghapuskan PSA karena perundang-undangan ekstrateritorial tersebut memungkinkan para penegak hukum untuk meminta pertanggungjawaban dari para wisatawan atas tingkah-laku mereka di luar negeri. Dengan demikian, perundang-undangan ekstrateritorial dapat mengurangi kemungkinan seorang pelancong atau wisatawan untuk bisa lari dari proses hukum setelah melakukan sebuah tindak kejahatan di sebuah negara dimana sumber daya yang ada sangat terbatas untuk bisa menyeret seseorang, apalagi seorang wisatawan, ke pengadilan karena tindak kejahatan yang mereka lakukan kepada anak-anak. Oleh sebab itu, perundang-undangan

ekstrateritorial memberikan sebuah sinyal kepada semua wisatawan seks anak potensial bahwa mereka bisa menjadi sasaran lebih dari satu sistem hukum.

33 Menurut perhitungan terbaru, ada 44 negara yang telah memiliki perundang-undangan yang memungkinkan negara tersebut untuk menuntut warga negara mereka atas tindak kejahatan terhadap anak-anak yang mereka lakukan di luar negeri walaupun masing-masing batang tubuh perundang-undangan ekstrateritorial tersebut berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Kriminalitas ganda yang menjadi syarat bahwa secara hukum pelanggaran yang dilakukan dianggap sebagai sebuah tindak kejahatan di negara dimana pelanggaran tersebut terjadi, disamping negara yang menuntut warga negaranya, bisa menjadi bagian atau tidak menjadi bagian dari perundang-undangan ekstrateritorial sebuah negara. Penggunaan perundang-undangan ekstrateritorial bisa sedikit merepotkan karena perundang-

undangan ekstrateritorial tersebut sering mengharuskan pihak kepolisian untuk pergi ke negara dimana tindak kejahatan tersebut terjadi. Disamping itu, bukti dan saksi juga harus melakukan perjalanan ke negara wisatawan tersebut untuk menjadi bagian dari proses hukum dan untuk menjamin penghukuman bagi pelaku kejahatan seks anak yang melakukan perjalanan. Sayangnya, sebenarnya tidak semua negara yang memiliki perundang-undangan ekstrateritorial yang menggunakan perundang-undangan ekstrateritorial tersebut

untuk menghentikan warga negara mereka dari melakukan eksploitasi terhadap anak di luar negeri. Faktanya, sangat sedikit negara yang telah menggunakan perundang-undangan ekstrateritorial. Pada masa yang akan datang, karena kesempatan-kesempatan untuk melakukan perjalanan terus meningkat seiring dengan perluasan industri perjalanan, penting sekali bagi semua negara pengirim wisatawan utama untuk mensahkan dan menerapkan perundang-undangan ekstrateritorial agar para wisatawan bertanggung jawab atas PSA.

34

*Dalam sebuah kasus yang menjadi contoh bagaimana para wisatawan seks anak telah merencanakan eksploitasi terhadap anak yang mereka lakukan dengan sangat hati-hati, hukuman yang dijatuhkan pada tahun 2005 kepada seorang warga negara Amerika bernama Lester Christian Weber telah menjadi salah satu hukuman terlama yang dijatuhkan berdasarkan perundang-undangan Amerika. Weber melakukan perjalanan ke Kenya dengan tujuan untuk melakukan kekerasan terhadap seorang anak dan membuat pornografi selama perjalanan tersebut. Pihak berwenang masih menemukan beberapa video porno anak-anak dan foto-foto kekerasan tersebut ketika Weber kembali ke Amerika Serikat. Setelah dilakukan penyidikan oleh pihak berwenang Amerika yang bekerja sama dengan pihak berwenang Kenya, Weber ditangkap, dituntut dan akhirnya dijatuhi hukuman penjara selama 25 tahun.<sup>51</sup>*

## Apa Yang Dapat Anda Lakukan?

Pariwisata seks anak merupakan sebuah pelanggaran berat terhadap hak-hak anak. Apakah anda seorang pelancong, wisatawan, pekerja pariwisata atau mungkin hanya seseorang yang memiliki kepedulian terhadap isu tersebut; ada beberapa langkah yang dapat anda lakukan untuk memerangi eksploitasi seksual komersial anak dalam pariwisata.

1. Pilih perusahaan-perusahaan perjalanan dan pariwisata yang memiliki sebuah kebijakan untuk menentang pariwisata seks anak seperti perusahaan-perusahaan yang telah menandatangani dan mengimplementasikan Kode Etik tersebut.
2. Jika agen perjalanan reguler anda atau operator pariwisata anda tidak memiliki kebijakan seperti itu, sarankan kepada mereka untuk memilikinya.
3. Kunjungi website ECPAT untuk lebih mengetahui tentang situasi anak-anak di daerah-daerah tujuan wisata tertentu ([www.ecpat.net](http://www.ecpat.net)).
4. Bicara dengan tegas untuk menentang pariwisata seks anak kepada teman-teman sebaya anda.
5. Berikan kontribusi kepada organisasi-organisasi lokal yang bekerja untuk menentang eksploitasi seksual komersial anak.
6. Ketika sedang melakukan perjalanan, jangan segan-segan untuk melaporkan semua kecurigaan tentang eksploitasi seksual kepada pihak berwenang setempat (daftar hotline dapat anda peroleh di [http://www.unwto.org/protect\\_children/](http://www.unwto.org/protect_children/)). Jika tidak memungkinkan, mohon laporkan kepada LSM lokal atau ECPAT Internasional ([protect@ecpat.net](mailto:protect@ecpat.net)).

35

## Apa yang harus dilaporkan:

### a. Seorang wisatawan yang melakukan kekerasan seksual terhadap seorang anak

Ini termasuk orang dewasa yang menyentuh seorang anak secara tidak wajar atau memaksa si anak untuk menyentuh wisatawan tersebut secara tidak wajar. Ini juga termasuk seorang wisatawan yang terlibat dalam kekerasan seksual non-kontak seperti menunjukkan alat kelaminnya sendiri kepada seorang anak, menyuruh seorang anak untuk membuka pakaiannya, memaksa anak-anak untuk saling menyentuh atau memfoto seorang anak dalam situasi-situasi yang telah disebutkan di atas.

### b . Seseorang yang menjual seorang anak

Ini bisa saja seseorang yang berada di sebuah bar, hotel, klub atau bahkan sebuah lokalisasi yang bertanya kepada para wisatawan apakah mereka tertarik untuk melakukan hubungan seks dengan seorang anak. Ini sering kali adalah para perantara yang bekerja dalam industri

pariwisata (supir taksi, pelayan, dsb) yang menawarkan kepada para wisatawan untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Orang-orang seperti itu mungkin saja menyarankan kepada para wisatawan untuk mengunjungi sebuah lokalisasi untuk bisa bertemu dengan para anak perempuan atau anak laki-laki.

**c. Seorang wisatawan yang berusaha untuk membeli seorang anak untuk eksploitasi seksual**

Seorang wisatawan yang mendekati penduduk lokal, staf hotel, pekerja pariwisata lain atau bahkan wisatawan lain yang bertanya dimana dia dapat melakukan hubungan seks dengan anak-anak harus dilaporkan kepada pihak berwenang. Wisatawan seperti itu bisa terlihat memasuki sebuah lokalisasi, klub atau panti pijat yang diketahui menawarkan layanan seks dengan anak-anak.

**d. Sebuah hotel atau perusahaan perjalanan yang membiarkan eksploitasi terhadap anak**

Jika staf hotel tidak memeriksa usia anak laki-laki dan anak perempuan yang memasuki sebuah hotel dengan seorang tamu yang jelas-jelas tidak memiliki hubungan keluarga, maka hotel tersebut bisa saja memfasilitasi pariwisata seks anak dan oleh karena itu harus dilaporkan. Demikian pula jika staf hotel berusaha mendekati para tamu dengan menawarkan layanan seks dengan anak-anak, maka mereka dan hotel tersebut juga harus dilaporkan. Kadang-kadang bisa terjadi juga seorang operator wisata, pemandu wisata atau perusahaan perjalanan lain (trekking, pariwisata petualangan, pesiar) bisa membawa para wisatawan ke tempat-tempat dimana mereka bisa mendapatkan akses terhadap anak-anak. Perusahaan-perusahaan seperti itu terlibat dalam pariwisata seks anak dan harus dilaporkan kepada pihak berwenang lokal atau pihak berwenang internasional.

**Jika memungkinkan, mohon berikan:**

- a. Nama pelaku
- b. Negara asal atau bahkan nomor passport
- c. Ciri-ciri fisik pelaku
- d. Tanggal dan lokasi terjadinya eksploitasi
- e. Hotel atau tempat penginapan lain

**Jika anda melihat pariwisata seks anak, mohon segera laporkan. Jika setiap orang tidak mengambil langkah-langkah aktif untuk menentang pariwisata seks anak, maka anak-anak akan terus menjadi korban eksploitasi seksual yang dilakukan oleh para wisatawan.**

## Catatan Akhir

1. Deklarasi dan Agenda Aksi tersebut telah diadopsi oleh 122 pemerintahan pada Kongres Dunia Pertama Menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Stockholm, Swedia, pada tahun 1996. Sampai tahun 2006, telah ada 161 negara di seluruh dunia yang sudah mengadopsi Deklarasi dan Agenda Aksi tersebut.
2. The Herald/El Universal. 'Payán: Thousands Abused Each Year.' 26 April 2006. Dapat diakses di <http://www.eluniversal.com.mx/miami/17968.html>.
3. The Protection Project. *International Child Sex Tourism: Scope of the Problem and Comparative Case Studies*. January 2007.
4. UNICEF. *Situación de la Infancia: Niños y Niñas que necesitan Protección Especial*. Dapat diakses di <http://www.unicef.org/colombia/08-prot.htm>.
5. AP. 'Sexual Exploitation of Minors Taints Colombia's Caribbean Tourist City'. November 2007.
6. UNICEF and the Government of Kenya, Jones, Sara. *The Extent and Effect of Sex Tourism and Sexual Exploitation of Children on the Kenyan Coast*. Pre-publication Edition. December 2006.
7. Daily Nation. 'Kenya's Sex Tourism Slowly Blossoming and Remains Unabated'. Dapat diakses di [http://www.issafrica.org/index.php?link\\_id=5&slink\\_id=2888&link\\_type=12&slink\\_type=12&tmpl\\_id=3](http://www.issafrica.org/index.php?link_id=5&slink_id=2888&link_type=12&slink_type=12&tmpl_id=3)
8. UNICEF and the Government of Kenya. *The Extent and Effect of Sex Tourism and Sexual Exploitation of Children on the Kenyan Coast*. Dapat diakses di [http://www.unicef.de/fileadmin/content\\_media/presse/Kenia/report.pdf](http://www.unicef.de/fileadmin/content_media/presse/Kenia/report.pdf).
9. Ghana NGO Coalition on the Rights of the Child. *Commercial Sexual Exploitation of Children in Tourism and Its Implications for the HIV/AIDS Pandemic in Ghana – the boy-child focus*. June 2006
10. Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor. *Country Reports on Human Rights Practices, Philippines 6 March 2006*. Dapat diakses di <http://www.state.gov/g/drl/rls/hrrpt/2005/61624.htm>.
11. Ministry of Road, Transport and Tourism. *Freight Transport in Landlocked Developing and in Transition Countries*. September 2006. Diakses pada tanggal 6 September 2006 dari: [www.piarc.org/exec/link/library/download.htm?site=en&objectId=1422](http://www.piarc.org/exec/link/library/download.htm?site=en&objectId=1422).
12. Informasi tersebut diperoleh dari ECPAT Regional Resource Exchange yang diadakan di Bangkok pada bulan Juni 2006.
13. Laporan dari operator industri pariwisata di Bulgaria. Informasi tersebut diberikan kepada ECPAT Internasional pada bulan Maret 2006.

14. Helsingin Sanomat. 'Finnish Court Imposes Heavy Fine on Man Using Services of Child Prostitutes in Russia'. December 2001.
15. ECPAT International & Tjurukanova, Rusakova and Shakina. Analysis of the Situation and Institutions in the Field of Commercial Sexual Exploitation of Children (CSEC) and Counter-CSEC Activities in Russia. November 2003. hal. 105.
16. Helsingin Sanomat. 'Three Years for Finnish Man Who Bought Sex from Estonian Boys.' 17 February 2004.
17. ECPAT Internasional menyadari bahwa ada sebuah diskusi dalam bidang psikologi dan medis tentang pengkategorian pedofil sebagai sebuah kondisi klinis atau patologis. Akan tetapi, dalam buku panduan ini, ECPAT hanya ingin menggaris bawahi sebuah pola tingkah laku khusus dimana yang menjadi sasaran adalah anak-anak yang belum puber. Hal ini tidak untuk terlibat dalam sebuah debat tentang faktor-faktor kimia, psikologis atau sosial yang ada di balik pedofil dan kekerasan seksual terhadap anak.
18. L'Express. 'Un Touriste Sexuel aux Assises'. 19 October 2000. Dapat diakses di <http://www.lexpress.fr/info/societe/dossier/pedophilie/dossier.asp?ida=418775>.
19. Seto Nu-Wen, 'Special US Police Unit Spies on Suspected Paedophiles'. The Electronic Newspaper, 21 August 2005.
20. The Star Online. 'Teacher Caught for Trying to Buy Sex with Underage Boys'. 29 April 2005.
21. Wee, Eugene. 'Thai Child Sex Case: Arrested Man Poly Lecturer'. The Electronic Newspaper. 30 April 2005.
22. Ibid.
23. The Straits Times. 'Lecturer in Love Case on the Run'. Diakses pada tanggal 20 Juli di <http://jucee.org/China/Lecturer-in-love-case-on-the-run.html>.
24. Ibid.
25. The Protection Project. *International Child Sex Tourism: Scope of the Problem and Comparative Case Studies*. January 2007.
26. Ibid.
27. United Nations World Tourism Organization mendefinisikan wisatawan sebagai orang yang "melakukan perjalanan ke dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk menghabiskan waktu luang, melakukan bisnis dan tujuan-tujuan lain tanpa bermaksud untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi."
28. CPA and Terre des Hommes Netherlands. *Gambia the Smiling Coast: A Study of Child Sex Tourism and the Involvement of Dutch Tourists*. January 2003.
29. Afrol News. 'Europeans Involved in Gambian Child Sex Tourism'. 11 February 2003. Dapat diakses di [http://www.afrol.com/html/News2003/gam00\\_sex\\_tourism.htm](http://www.afrol.com/html/News2003/gam00_sex_tourism.htm)

30. Casa Alianza. 'Casa Alianza Investigation Finds Hundreds of Girls Trafficked in Guatemala'. 31 March 2004. Dapat diakses di <http://www.comminit.com/baseline/baseline2004/baseline-351.html> .
31. UNICEF and the Government of Kenya, Jones, Sara. *The Extent and Effect of Sex Tourism and Sexual Exploitation of Children on the Kenyan Coast*. Pre-publication Edition. December 2006.
32. ECPAT International. *Global Monitoring Report on the Status of Action against Commercial Sexual Exploitation of Children: Cambodia*. Bangkok. 2006.
33. Cooper, Anderson. Cambodia's Illegal Sex Trade; Al Gore's Global Warning. CNN.com. 21 March 2007 diakses pada tanggal 16 Juli di <http://transcripts.cnn.com/TRANSCRIPTS/0703/21/acd.01.html>.
34. Ibid.
35. MSNBC. 'Children for Sale'. 5 September 2006. Diakses pada tanggal 16 Juli 2007 di <http://www.msnbc.msn.com/id/14483961/>.
36. ECPAT International. *Global Monitoring Report on the Status of Action against Commercial Sexual Exploitation of Children: Cambodia (2006)*: 12.
37. Ibid.
38. Hughes, Donna M., Sporcic, Laura Joy, Mendelsohn, Nadine Z. and Chirgwin, Vanessa. *Factbook on Global Sexual Exploitation, Coalition against Trafficking in Women*. Diakses pada tanggal 16 Juli di: <http://www.uri.edu/artsci/wms/hughes/vietn.htm>.
39. Ibid.
40. Ibid.
41. Ibid.
42. UNICEF. *Children on the Edge: Protecting Children from Sexual Exploitation and Trafficking in East Asia and the Pacific*. 2001.
43. Corroero. 'Detienen a sujeto que ofrecía menores a extranjeros'. Diakses pada tanggal 3 Agustus di [http://www.correoperu.com.pe/paginas\\_notas.php?nota\\_id=41459&seccion\\_notas=5](http://www.correoperu.com.pe/paginas_notas.php?nota_id=41459&seccion_notas=5).
44. Ibid.
45. Katyal, Anita. 'Hyderabad's International Bride Bazaar'. Voiced Unbridged: the E-Magazine on Women and Human Rights Around the World. 18 April 2007. Diakses pada tanggal 13 Juli 2007 di [http://www.voices-unbridged.org/article.php?id\\_article=188&numero=12](http://www.voices-unbridged.org/article.php?id_article=188&numero=12).
46. Ibid.
47. UN WTO. Diakses di [http://www.unwto.org/frameset/frame\\_sustainable.html](http://www.unwto.org/frameset/frame_sustainable.html).
48. World Travel and Tourism Council. *Travel and Tourism: Forging Ahead*. London. 2004.
49. UN WTO. *World Tourism Highlight Report*. 2006.
50. Thul, Prak Chan, Gillison, Douglas. 'Belgian Gets 18 Years for Sex With Underage Boy'. The Cambodia Daily. 11-12 November 2006.

51. The Protection Project. *International Child Sex Tourism: Scope of the Problem and Comparative Case Studies*. January 2007.

40

Terbitan ini diterbitkan atas dukungan finansial dari ECPAT Internasional,  
CMC Netherlands, dan KNH Germany.

